



BAHASA MELAYU BETAWI PADA ERA GLOBALISASI
(STUDI PEMERTAHANAN BAHASA)

PENULIS:

Dr. Tadjuddin Nur

Prof. Dr. Lukman, M.S.

Dr. Nini Ibrahim

Editor: Drs. Arju Susanto, M, Pd



2022

BAHASA MELAYU BETAWI PADA ERA GLOBALISASI (STUDI PEMERTAHANAN BAHASA)

Penerbit Merah Putih

Jl. Salak I No. 79, Abadi Jaya, Sukma Jaya – Depok 16417

Telp : 0812-19-040506

Email: admin@merahputihpublisher.com

Halaman: viii + 170

Ukuran: 14,8 x 21

ISBN: 978-602-52731-9-3

Cetakan I: 2022

All rights reserved


Penulis: Dr. Tadjuddin Nur, Prof. Dr. Lukman, M.S.

Dr. Nini Ibrahim

Disain Sampul: Dodo Lantang

Tata Letak: Machdori, S.s

Editor: Drs. Arju Susanto, M, Pd

 *Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau keseluruhan dengan fotocopy, cetak dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit Merah Putih*

KATA PENGANTAR

Buku ini berisikan tentang studi pemertahanan bahasa. Studi pemertahanan bahasa banyak dilakukan orang dikarenakan kekhawatiran akan bergesernya suatu bahasa yang pada akhirnya akan menuju kepunahan bahasa. Hasil dari studi pemertahanan bahasa tentunya sangat bermanfaat untuk revitalisasi bahasa. Bahasa Melayu Betawi yang digunakan oleh masyarakat Betawi yang bermukim di daerah Jakarta dan sekitarnya juga tidak luput terancam punah. Dalam buku ini diuraikan dengan rinci kondisi bahasa Melayu Betawi pada saat ini berdasarkan suatu penelitian disertasi.

Buku Ini ditulis berdasarkan penelitian disertasi penulis untuk meraih gelar doktor ilmu linguistik di Universitas Hasanuddin Makassar. Sekalipun data yang diambil hanya di lokasi perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, namun kondisinya sudah dapat mencerminkan masyarakat Betawi secara umum karena di wilayah tersebut merupakan perkampungan yang mayoritasnya berpenduduk Betawi.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penelitian/studi pemertahanan bahasa. Tahapan penelitian diuraikan secara lengkap. Bagi mahasiswa atau siapapun yang akan melakukan penelitian pemertahanan bahasa,

uraian dalam buku ini dapat menjadikan sebagai model penelitian pemertahanan bahasa. Sebagai contoh penelitiannya adalah hasil penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi yang menjelaskan sebab-sebab pemertahanan bahasa Betawi di Jakarta dan daerah-daerah penyanggah Jakarta; Menguraikan pengaruh sikap bahasa masyarakat Betawi terhadap pemertahanan bahasa Betawi; Menguraikan pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pemertahanan bahasa Betawi; Menguraikan pengaruh identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan bahasa Betawi.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Abdul Chaer, Prof. Dr. Lukman, M.S. yang telah banyak memberikan masukan dan arahan terhadap isi buku ini. Juga kepada rekan-rekan dosen di Universitas Nasional yang telah memberikan masukan dan dukungannya terhadap diterbitkannya buku ini.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan masukan sangat kami harapkan dalam upaya revisi dan perbaikan buku di masa mendatang.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I | |
| Pendahuluan | 1 |
| BAB II | |
| Sosiolinguistik dan Kajian Bahasa | 9 |
| Sosiolinguistik | 9 |
| Kontak Bahasa | 12 |
| Sikap Bahasa | 16 |
| Pemilihan Bahasa | 19 |
| Interferensi Bahasa..... | 22 |

BAB III

| | |
|---|-----------|
| Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Bahasa..... | 25 |
| Pemertahanan Bahasa | 26 |
| Pergeseran Bahasa..... | 34 |

BAB IV

Sejarah Masyarakat Betawi, Asal Usul

| | |
|--|-----------|
| Masyarakat Betawi dan Bahasa Melayu Betawi..... | 39 |
| Sejarah Masyarakat Betawi..... | 39 |
| Asal Usul Masyarakat Betawi | 42 |
| Bahasa Melayu Betawi | 50 |

BAB V

Model Analisis Penelitian Pemertahanan Bahasa 61

| | |
|-----------------------------------|----|
| Kerangka Pikir dan Hipotesis..... | 61 |
| Metode Penelitian | 68 |
| Responden | 76 |
| Data dan Analisis Data | 80 |
| Analisis Data..... | 83 |
| Pengolahan Data Penelitian | 86 |

BAB VI

Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi dan

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| Faktor yang Berpengaruh | 93 |
| Pengaruh Sikap Bahasa | 94 |
| Pengaruh Faktor Sosial..... | 105 |
| Pengaruh Transmisi Bahasa Ibu | 114 |
| Pengaruh Pemilihan Bahasa..... | 119 |
| Pengaruh Budaya Betawi | 127 |
| Peran Pemerintah Daerah..... | 135 |

BAB VII

Sikap Remaja Betawi terhadap Bahasa Ibu137

Aspek Kognitif..... 139

Aspek Afektif 141

Aspek Konatif..... 143

BAB VIII

Bahasa Betawi Terancam Punah147

DAFTAR PUSTAKA.....151

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa sudah banyak dilakukan orang. Namun, isu ini tetap menarik untuk diteliti karena sifat bahasa yang selalu dinamis. Banyak karya besar yang dihasilkan di dunia, seperti karya Fishman (1967) yang menghasilkan kajian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa dipandang dari proses psikologis, sosial, dan kultural. Masalah kontak bahasa dikemukakan Lieberson (2018). Berawal dari kontak guyub minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mereka mengenal dua bahasa, lalu terjadi persaingan, dan akhirnya bahasa pertama (B1)

tergeser. Proses tersebut yang diistilahkan oleh Liberson sebagai proses intergenerasi dengan melibatkan tiga generasi. Penelitian tentang pergeseran bahasa dilakukan oleh Gal (1980) di Austria dan Dorian (1978) di Inggris. Keduanya meneliti tentang bahasa pertama (B1) yang cenderung tergeser oleh bahasa kedua (B2) di daerahnya masing-masing.

Di Indonesia juga banyak keluhan tentang bergesernya bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Orang banyak meneliti masalah pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah karena kekhawatiran akan punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Sumarsono (1991) meneliti bahasa Melayu Loloan di Bali. Penelitian ini memfokus kepada pencarian faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Melayu Loloan disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal yang saling berpaut. Faktor eksternal, yaitu konsentrasi pemukiman dan faktor toleransi guyub mayoritas Bali yang menggunakan bahasa Melayu Loloan. Faktor internal, yaitu pandangan ke-Islaman guyub Loloan yang “tidak akomodatif” terhadap guyub, budaya, dan bahasa Bali, adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan, adanya kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian bahasa Jakarta juga pernah dilakukan oleh Wallace (1977) dan Muhajir (1979). (Wallace, 1977) memerikan perbedaan variasi fonologis yang terdapat di lingkungan masyarakat Jakarta dewasa ini. Percontohnya adalah masyarakat berusia muda, baik anak muda berkekelahiran Jakarta maupun dari luar Jakarta (pendatang baru). Menurutny, di Jakarta ini terdapat dua variasi dialek sosial, yakni dialek Betawi Tradisional (dialek konvensional) dan dialek Jakarta modern. Dialek sosial yang pertama ditandai oleh pemakaian vokal /e/ secara taat asas pada setiap kata yang dalam bahasa Indonesia berakhir dengan vokal /a/. Penuturnya adalah anggota masyarakat yang berusia tua dan berkekelahiran Jakarta. Dialek sosial yang kedua ditandai oleh terbatasnya pemakaian vokal /e/ tersebut hanya pada kata-kata tertentu, yakni pada kata-kata yang tergolong ke dalam kosa kata dasar saja.

Muhajir (1984) meneliti pemertahanan beberapa bahasa di daerah Jakarta. Penelitiannya mengkaji fungsi pemakaian dialek Jakarta. Namun, kriteria pengambilan pencontohnya terbatas pada pengelompokan masyarakat kelahiran Jakarta dan pendatang beserta tingkat pendidikannya. Muhajir kurang memperhatikan latar belakang sosiolinguistik, seperti faktor sosial lainnya yang tentu sangat memengaruhi bahasa. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa makin akrab

hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia. Faktor situasi (formal dan informal) memengaruhi pemakaian bahasa disampaikan juga dalam penelitiannya. Makin formal situasi pembicaraan, pemakaian bahasa Indonesia cenderung digunakan. Sebaliknya, makin informal situasi pembicaraan, pemakaian bahasa dialek Jakarta cenderung digunakan.

Masih dalam kaitan dengan penelitian di lokasi Jakarta, (Muhajir, 1988) melakukan perhitungan-perhitungan statistik untuk memerikan besarnya pemertahanan bahasa daerah anggota masyarakat Jakarta atas dasar data sensus penduduk tahun 1971 dan 1980. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa faktor tempat tinggal, usia, dan jenis kelamin penduduk memengaruhi daya pemertahanan bahasa masyarakat Jakarta. Penduduk yang tinggal di perkotaan cenderung memperlihatkan pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari pada yang tinggal di pedesaan. Penduduk dalam kelompok usia di atas 55 tahun cenderung memperlihatkan pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari pada kelompok usia 30 – 54 tahun. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki memperlihatkan daya pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari pada wanita. Berdasarkan data sensus itu pula Muhajir memperlihatkan bahwa hampir seluruh pemakai BMB

mengaku tidak lagi memakai bahasa tersebut, tetapi memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Lukman (2012) meneliti pemertahanan bahasa warga transmigran Jawa di Wonomulyo, Polmas. Kajian mengenai pemertahanan bahasa Jawa (WTJ, Polmas) didasari atas ketertarikannya melihat situasi generasi muda atau anak-anak WTJ di Wonomulyo, Polmas meskipun mereka sudah sampai pada generasi keempat atau kelima ternyata masih tetap memilih bahasa etnisnya sebagai bahasa ibunya. Dalam kajiannya Lukman menemukan empat pola kedwibahasaan, yakni (1) Jawa dan Indonesia (BJ+BI), (2) Jawa, Indonesia, dan Mandar (BJ+BI+BM), (3) Jawa, Indonesia, dan Bugis (BJ+BI+BB), dan (4) Jawa, Indonesia, Mandar, dan Bugis (BJ+BI+BM+BB). Kondisi responden berdasarkan pola tersebut menunjukkan bahwa 100% responden adalah dwibahasawan BJ+BI. Sementara 33% pola BJ+BI+BM, 18% pola BJ+BI+BB, dan 17,5% BJ+BI+BM+BB. Metode yang digunakan dalam kajian ini jenis kualitatif dan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan analisis varian. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa X₁ (umur), X₃ (jenis kelamin), X₆ (tempat tinggal), X₇ (keanggotaan kelompok), X₁₀ (kedwibahasaan), X₁₁ (sikap bahasa), X₁₂ (mobilitas), dan X₁₃ (lama tinggal)

secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Y (pemertahanan bahasa).

Tadjuddin Nur (2021) meneliti pemertahanan bahasa Melayu Betawi di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. Populasi penelitian ini adalah orang Betawi yang tinggal di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan sebanyak 12.844 orang. Data yang dianalisis adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu Betawi di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan masih bertahan. Hasil analisis data menunjukkan sebab-sebab pemertahanan BMB antara lain pengalihan bahasa ibu yang cukup kuat, loyalitas masyarakat Betawi yang cukup tinggi terhadap bahasa Melayu Betawi, dan bahasa Melayu Betawi masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga membuktikan adanya pengaruh sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa), faktor-faktor sosial, dan identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan bahasa Melayu Betawi.

Banyak faktor yang menyebabkan suatu bahasa itu bergeser atau bertahan. Faktor-faktor tersebut bisa dikelompokkan dalam dua bagian besar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Termasuk faktor eksternal

adalah lingkungan masyarakat, proses modernisasi, industrialisasi, pendidikan, migrasi penduduk, terjadinya kawin antar suku, dan lain-lain. Sementara yang termasuk faktor internal adalah kesinambungan pengalihan bahasa ibu, loyalitas terhadap bahasa ibu termasuk sikap bahasa, pemertahanan identitas budaya, dan lain sebagainya.

Globalisasi adalah suatu fenomena tersendiri dalam peradaban manusia moderen. Globalisasi menjadikan perkembangan teknologi semakin pesat dan sangat memengaruhi banyak sektor kehidupan manusia, baik sektor ekonomi, sosial, budaya termasuk bahasa. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, terutama bahasa daerah. Pengaruhnya tentu bisa positif dan juga bisa negatif.

Penggunaan media sosial di era globalisasi seperti sekarang ini menjadikan dunia menjadi sempit. Interaksi antar manusia dan masyarakat dari belahan dunia manapun dapat berlangsung secara cepat. Namun, komunikasi melalui media sosial ini juga berdampak terhadap bahasa dan merupakan faktor yang dapat memengaruhi bahasa.

Tidak ada satupun faktor yang dapat berdiri sendiri memengaruhi suatu bahasa untuk bertahan atau bergeser. Namun, tidak semua faktor yang disebutkan

di atas juga dapat memengaruhi pemertahan atau pergeseran bahasa. Inilah yang selalu memerlukan pembuktian berulang dan berlanjut.

BAB II

SOSIOLINGUISTIK DAN KAJIAN BAHASA

Sosiolinguistik

Kajian pemertahanan bahasa menjadi ranah analisis linguistik terapan, yakni sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin keilmuan; sosiologi dan linguistik. Tujuan sosiolinguistik untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam kebahasaan, baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Sumarsono (2017) menyatakan sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Pandangan Sumarsono ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa sebelumnya, seperti Halliday (2012) yang menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat, dan budayanya. Selanjutnya Sumarsono (2017) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik.

Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah *monolistik* (Hudson, 1977). Bahasa tidak pernah tunggal karena bahasa itu selalu mempunyai ragam dan varian. Asumsi ini mengimplikasikan bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya-tidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan ragam bahasa mereka. Kenyataan memang membuktikan bahwa sosiolinguistik itu pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasa atau anekabahasa.

Selanjutnya Saussure (2004) menyatakan, bahasa adalah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan kemasyarakatan lain, seperti perkawinan,

pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat sendiri sebagai pelaku dalam bahasa memberikan warna tersendiri. Bahkan, mereka yang memunculkan ragam bahasa pada bahasa itu sendiri.

Bahasa adalah alat komunikasi antarmasyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas rentetan simbol untuk berkomunikasi sesama manusia karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan. Baik bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah (BD) sebagai bagian budaya bangsa, mendapat tempat tersendiri dalam khazanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Hal ini selaras dengan bunyi penjelasan Bab XV, Pasal 36 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “ *Bahasa Indonesia adalah bahasa negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup* “. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pada pasal 42 ayat 1 disebutkan “ *Pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan*

bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Masalah-masalah yang dikaji dalam sosiolinguistik meliputi : (1) Hubungan antara pembicara dengan pendengar. (2) Macam bahasa beserta variasinya yang berkembang dalam masyarakat. (3) Penggunaan bahasa sesuai dengan faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan termasuk kajian tentang kedwibahasaan.

Kontak Bahasa

Pendapat tentang pengertian kontak bahasa dikemukakan oleh (Mackey, 2005) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasaan. Sementara (Jedra, 2010) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan lainnya. Kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosa kata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilingual atau multilingual.

Sesungguhnya dua pendapat tersebut saling mengisi. Kenyataan dalam masyarakat dewasa ini sudah jarang kita dapatkan masyarakat yang ekabahasaan. Saat ini masyarakat setidaknya menguasai bahasa ibunya dan bahasa nasionalnya.

(Thomason, 2006) menjelaskan ada beberapa faktor penyebab kontak bahasa:

1. Dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni, kemudian mereka bertemu di sana. Dalam faktor ini kedua kelompok yang bertemu di suatu daerah yang tidak berpenghuni adalah warga nonpribumi. Tidak ada indikasi untuk menguasai atau menjajah daerah lain. Contoh kasus yang seperti ini sangat jarang terjadi pada era sekarang ini. Antartika, adalah sebuah contoh yang tepat untuk kasus ini. Di mana para ilmuwan dari berbagai negara bertemu dan berinteraksi. Pertemuan dan interaksi tersebut mengakibatkan kontak bahasa.
2. Perpindahan satu kelompok ke daerah kelompok lain. Perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukkan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya

masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan.

3. Hubungan budaya yang dekat antara sesama tetangga dalam waktu yang lama. Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya yang hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Misalnya, kelompok penutur bahasa Madura di Sampang pantai utara Jawa Timur, sejak tiga abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup bersama-sama di sepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.
4. Pendidikan “kontak belajar”. Di zaman moderen ini, bahasa Inggris menjadi lingua franca dimana

semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi lingua franca dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktik berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

Penyebab kontak bahasa yang dikemukakan Thomason tersebut terjadi dalam masyarakat Betawi di Jakarta, yaitu migrasi penduduk dari luar daerah dan hubungan budaya karena kawin antar suku. Lebih 20% pendatang dari berbagai suku bangsa yang bermukim di Jakarta, demikian juga dari anak-anak mereka banyak terjadi kawin antarsuku yang berlangsung sampai saat ini.

Diebold dalam (Suwito, 1983) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses

perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa, terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

(Agustina, 2010) berpendapat ada beberapa peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, yaitu peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa, pidgin, dan creol.

Sikap Bahasa

Dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa melahirkan pengertian mengenai sikap bahasa. (J.A. Fishman, 1972) mengatakan bahwa pengakuan sikap terhadap bahasa merupakan topik yang sangat penting untuk mengkaji perilaku sosial melalui bahasa.

(Lambert, 1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut :

1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan

kategori yang digunakan dalam proses berpikir.

2. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen sikap di atas (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku itu belum tentu menunjukkan sikap.

Selanjutnya, berkaitan dengan sikap, (Garvin & Mathiot, 2012) mengemukakan beberapa ciri sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*),

kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Pertama, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Tidak adanya dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya menandakan, bahwa kesetiaan berbahasa penutur tersebut lemah. Hal ini dikategorikan sebagai aspek kognitif, yaitu aspek yang digunakan manusia untuk berpikir.

Kedua, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif yang dihubungkan dengan sikap positif dan negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, bangga atau tidak bangga. Jika seseorang mengalihkan rasa bangganya terhadap satu bahasa ke bahasa lain, ia termasuk orang yang memiliki sikap bahasa yang negatif. Misalnya, di masa penjajahan, tepatnya di tahun 1950-an, banyak orang Indonesia yang lebih bangga berbahasa Belanda dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena dianggap lebih memiliki prestis.

Ketiga, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan

faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Pada bagian ini, aspek konatif atau perilaku yang berpengaruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa sikap bahasa memengaruhi seseorang untuk menggunakan atau memilih bahasa.

Sesungguhnya pendapat Garvin (1972) dan Lambert (1976) tentang sikap bahasa memiliki kesamaan. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang dikemukakan oleh Garvin diungkapkan oleh Lambert sebagai aspek kognitif. Sementara kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang dikemukakan Garvin diungkapkan Lambert sebagai aspek afektif dan konatif.

Pemilihan Bahasa

Dalam kegiatan berbahasa seseorang tentunya akan berhadapan dengan kenyataan bahwa terdapat ragam bahasa yang digunakan. Bahasa yang menjadi media komunikasi antar penutur untuk saling memberi dan memahami informasi. Dalam kondisi komunikasi antar kelompok tak dapat dihindari adanya bilingualisme, Adakalanya seseorang berbicara dua bahasa atau lebih. Dan harus memilih salah satu yang digunakan. Dalam hal ini, seseorang dapat menentukan sikapnya terhadap bahasa yang akan digunakan.

Pembicaraan sikap bahasa tidak terlepas dari pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa dipengaruhi beberapa faktor sosial. (Holmes, 2013) mengungkapkan beberapa faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang, antara lain topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan. Di samping itu, Holmes (2001) juga mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang mungkin turut berpengaruh dalam pemilihan bahasa seseorang. Faktor lain ini sebenarnya merupakan bagian dari faktor lawan bicara, yaitu jarak sosial, hubungan sosial, dan tingkat keformalan, serta fungsi atau tujuan pembicaraan.

Lebih rinci (Agustina, 2010) mengemukakan pilihan bahasa yang dialukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sosial, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi. Ketiga pendekatan ini memiliki ciri khusus dalam mengkaji pemilihan bahasa seseorang.

Pendekatan psikologi sosial memandang bahwa dalam memilih sebuah bahasa, seseorang tentunya dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri penutur. Proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa menjadi salah satu acuannya. Dengan demikian, latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya berpengaruh dalam pemilihan bahasa kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual.

Pendekatan sosiologi mengarah pada konteks institusional tertentu, yang oleh Fishman disebut domain. Domain merupakan konstelasi dari beberapa faktor, seperti topik, lokasi, dan partisipan. Partisipan dapat berupa keluarga, tetangga, teman, pemerintahan, pendidikan pekerjaan, dan sebagainya. Oleh karena itu ada kecenderungan satu variasi bahasa lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lainnya.

Pendekatan antropologi mengkaji proses antropologi suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Dengan adanya kesamaan budaya, diyakini akan terlihat jelas hal-hal yang memengaruhi individu dalam suatu kelompok masyarakat untuk memilih suatu bahasa tertentu. Misalnya seseorang individu dari kelompok masyarakat Betawi tentu akan memilih bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan sesama penutur yang memiliki persamaan latar belakang budaya.

Dalam realitas berbahasa, bahasa tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Pastika, 2005) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari

kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan juga faktor-faktor nonlinguistik. Adapun faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1983).

Penggunaan bahasa yang meluas pada berbagai ranah dan digunakan oleh kelompok muda menandakan bahwa bahasa tersebut masih kuat pemertahannya. Salah satu aspek yang penting dalam ranah adalah menyangkut pemilihan bahasa, yaitu dipilihnya bahasa tertentu dalam bahasa tertentu pula. (Fishman, 1972) menyebut ada empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggan, kerja, dan agama. Selain itu (Timm, 1980) dalam penelitiannya menemukan enam belas ranah, yaitu keluarga, tetangga, jalan, pasar, toko, warung, bar, pekerjaan tani, pekerjaan lain, gereja, klub senior warga kota, pesta-pesta perayaan masyarakat, lingkungan seltik, sekolah, dan media siaran.

Interferensi Bahasa

Penggunaan dua bahasa yang berdampingan akan menyebabkan kesalahan bahasa. Bentuk kesalahan bahasa itu disebut dengan interferensi bahasa.

Agustina, (2010) mengatakan bahwa interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Interferensi sering terjadi pada sekelompok orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, semakin intensif pula kontak dua bahasa yang mereka gunakan. Kontak ini yang menyebabkan saling berpengaruh yang manifestasinya menjelma di dalam penerapan kaidah bahasa pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknyaapun dapat terjadi di dalam pemakaian B2 pada saat menggunakan B1.

BAB III

PEMERTAHANAN BAHASA DAN PERGESERAN BAHASA

Salah satu kajian dari sosiolinguistik adalah pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tergeser oleh bahasa. Bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu memertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup).

Pemertahanan Bahasa

Secara kolektif pemertahanan bahasa menentukan keberlanjutan pemakaian bahasa yang sudah biasa dipakai. Pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyup *dwibahasa*. Pertama akan terjadi jika guyup itu diglosik. Guyup itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampaui atau diterobos oleh bahasa lain (Sumarsono, 2017)

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Menurut Goldin dan Fasold (1985) pemertahanan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa ibunya. Pemertahanan bahasa juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Dalam lingkungan yang plural, penutur akan cenderung memilih bahasa yang dianggap tepat untuk memahami situasi komunikasi di tempat mereka tinggal.

Fishman (1972) dalam kajiannya menyatakan, bahwa pemertahanan bahasa terjadi tidak semata-mata karena kesetiaan yang tinggi atau perasaan yang kuat terhadap nasionalisme dalam suatu kelompok. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain. Pada kasus pergeseran bahasa, tidak berarti juga, bahwa bahasa dengan prestise yang tinggi dapat menggantikan bahasa dengan prestise yang rendah sedangkan dilihat dari sisi jenis kelamin, tingkat pergeseran bahasa, baik pada perempuan maupun lelaki juga bisa jadi rendah atau tinggi karena faktor-faktor tertentu.

Pengkajian terhadap pemertahanan bahasa lazimnya mengacu pada kebiasaan berbahasa suatu masyarakat tutur dengan proses psikologis, sosial, dan budaya. Hubungan antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada masyarakat tutur menjadi perhatian dalam kajian pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada beberapa ranah tutur yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut.

Pratana (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai

bahasa yang sudah biasa dipakai. Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota nagara, Bali, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan ,yaitu pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dalam golongan minoritas Loloan, meskipun dalam ineraksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali.

Pemertahanan bahasa pada suatu guyub (komunitas) masyarakat dapat bertahan lebih lama jika guyub (komunitas) masyarakat tersebut menganggap bahasa daerah mereka memiliki prestise dan juga menganggap bahwa bahasa daerah itu sebagai lambang identitas mereka sebagai pemakai bahasa.

Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu . Pemertahanan bahasa , guyub (komunitas) secara kolektif memutuskan untuk terus

menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional (Sumarsono, 2017)

J.A. Fishman (1972) mengatakan bahwa ada 3 topik yang diidentifikasi dalam pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yaitu: (1) kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, (2) proses psikologi, sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa, (3) perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku kognitif.

Faktor sosial sangat menentukan pemertahanan bahasa. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemertahanan bahasa meliputi : jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan mobilitas.

Dari berbagai teori dan hasil penelitian yang dilakukan selama ini didapati: (1) Perbedaan pemertahanan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki pemertahanan bahasa yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. (2) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari umur, orang tua lebih memiliki pemertahanan yang lebih kuat dibandingkan dengan pemertahanan bahasa generasi muda atau anak-anak. (3) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari pekerjaan, orang yang bekerja pada sektor informal, misalnya petani, pedagang keliling, dan sopir

angkutan umum pemertahanan bahasanya lebih kuat dibandingkan orang yang bekerja pada sektor formal, misalnya pegawai negeri, guru, dan polisi. (4) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari pendidikan, orang yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah pemertahanan bahasanya lebih kuat dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi. (5) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari wilayah tempat tinggal, orang yang tinggal di wilayah pedesaan pemertahanan bahasanya lebih tinggi dibandingkan orang yang tinggal di wilayah perkotaan. (6) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari mobilitas, orang yang memiliki mobilitas rendah pemertahanan bahasanya lebih kuat dibandingkan orang yang mobilitasnya tinggi.

Ada tiga tipe bahasa dilihat dari sudut kebertahanannya. Tipe pertama bahasa yang masih setia digunakan oleh penuturnya dalam semua lapisan usia dan digunakan dalam berbagai ranah tutur. Tipe kedua bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Tipe ketiga bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur tidak lagi cakap menggunakannya. Dari sudut pandang daya hidupnya, bahasa tipe pertama adalah bahasa yang diprediksi masih panjang usia hidupnya, sedangkan

bahasa tipe kedua dan ketiga, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan mengalami kepunahan.

Krauss (1992) memberikan kategori daya hidup bahasa berdasar jumlah penutur dan bagaimana penutur dan pemerintah merawat dan memberi perhatian pada bahasa-bahasa. Dalam hal ini akan diteliti daya hidup bahasa berdasarkan prinsip pertukaran atau pengalihan generasi berdasarkan pertimbangan usia. Prinsipnya adalah pertukaran generasi berlangsung dalam satu priode 25 tahunan. Dengan prinsip ini, pengkategorian daya hidup bahasa dipetakan dalam tiga kategori bahasa.

Kategori bahasa pertama adalah *moribund language*, yaitu bahasa-bahasa yang tidak lagi secara aktif digunakan dan tidak lagi dikuasai oleh penutur yang berusia di bawah 50 tahun. Bahasa-bahasa ini hanya digunakan oleh sejumlah kecil penutur yang berusia di atas 50 tahun. Dalam hitungan satu dekade, bahasa ini akan punah, dalam artian tidak digunakan lagi. Mungkin bahasa ini hanya tercatat dalam naskah-naskah tradisional.

Bahasa-bahasa kategori kedua, yaitu *endangered language*, adalah bahasa-bahasa yang hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas. Penutur yang berusia 25 tahun ke bawah tidak lagi menggunakannya secara aktif meskipun masih

menggunakan bahasa daerah pada ranah tertentu. Ada dua keadaan penggunaan oleh penutur yang berusia di bawah 25 tahun, yaitu ketika berlangsung komunikasi pada ranah akrab dan sesuatu yang bersifat pribadi-rahasia (*privat*) kepada penutur yang lebih tua. Dalam komunikasi dengan sesama penutur yang sebaya atau lebih muda, kelompok usia 25 tahun ke bawah ini tidak lagi menggunakan bahasa ibunya, dan menggunakan satu bahasa lain yang diperolehnya, bahasa-bahasa daerah lokal atau bahasa nasional yang digunakan dalam komunikasi lintas-komunitas. Jadi, penggunaan bahasa ibu yang dilakukan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke bawah hanya kepada penutur yang lebih tua, yaitu dua generasi ke atas, sementara terhadap generasinya sendiri, penutur usia 25 tahun ke bawah ini telah menggunakan sebuah bahasa baru yang telah diperolehnya. Bahasa-bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa yang mengarah kepada kecenderungan berkurangnya penutur dalam satu fase generasi. Diasumsikan, bahwa jika tidak dilakukan gerakan penggunaan bahasa sendiri oleh generasi 25 tahun ke bawah, dalam jangka 25 tahun ke depan, bahasa-bahasa itu menuju kepada semakin berkurangnya jumlah penutur, dan dalam siklus dua generasi, atau 50 tahun ke depan, bahasa ini akan punah (*moribund languages*).

Bahasa yang masuk ke dalam kategori ketiga, yaitu *safe language*, adalah bahasa-bahasa yang masih dipelajari oleh penutur aslinya (*native speaker*) sebagai bahasa ibu dari kalangan usia tua hingga anak-anak dalam berbagai ranah, seperti ranah keluarga, hubungan sosial, dan dalam berbagai acara resmi ketradisional. Kalangan tua hingga anak-anak tetap menggunakan bahasanya dengan setia dan bangga, dalam berbagai kebutuhan berkomunikasi. Di rumah tangga, para orang tua masih tetap menggunakan bahasanya dan anak-anaknya memperoleh bahasa itu sebagai bahasa ibu (*mother tongue, mother language*) pada masa awal pemerolehan bahasanya (*language acquisition*). Secara sosiolinguistik, masyarakat tutur (*speech community*) seperti ini adalah masyarakat tutur yang kuat pemertahanan bahasanya (*language maintenance*). Dengan pemertahanan seperti ini, secara biolinguistik, bahasa tersebut dapat dipertahankan, setidaknya dalam tiga peralihan generasi ke depan, dalam kelipatan 3 x 25 tahun. Jadi, setidaknya selama 75 tahun ke depan, bahasa dalam kategori segar bugar ini dapat bertahan. Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kategori ini adalah bahasa nasional di berbagai negara, bahasa-bahasa daerah (*vernacular*) di berbagai negara (termasuk di Indonesia) yang masih digunakan

oleh tiga lapis generasi (usia 5-25 tahun, 26-50 tahun, dan 51-75 tahun).

Pergeseran Bahasa

Holmes (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong pergeseran bahasa adalah faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas. Selanjutnya, Sumarsono (2017) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah kedwibahasaan, migrasi, ekonomi, dan pendidikan. Menurut Durmuller dan Gal (1980) faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa adalah ekonomi, agama, umur, perbedaan prestise, dan sikap ambivalen (mendua). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat juga memengaruhi pergeseran bahasa.

Memahami perihal kepunahan bahasa berkaitan dengan konsep pergeseran bahasa yang menyatakan bahwa dalam konsep pergeseran bahasa ini dikatakan mengalami pergeseran jika pemakaian antara bahasa pertama dan bahasa kedua tidak seimbang. Ketika keseimbangan ini tidak ada lagi, dua kemungkinan yang akan muncul. Kemungkinan yang pertama adalah bahasa pertama tetap bertahan, kedua bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Dari kedua kemungkinan ini, yang mengarah kepada kepunahan

adalah kemungkinan kedua yaitu bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Bagaimana kemungkinan ini bisa terjadi. Untuk menjawab hal ini, mari kita cermati *kasus Fisher*. Pada kasus yang ditemukan oleh Fisher dinyatakan bahwa masyarakat monolingual yang menguasai bahasa pertamanya kembali menjadi masyarakat monolingual yang menguasai bahasa kedua. Apabila kasusnya seperti ini katakanlah bahasa pertama yang pada mulanya dipakai oleh suatu guyup tutur menjadi punah karena guyup tutur tersebut lebih mengutamakan bahasa kedua (secara total meniggalkan bahasa pertamanya).

Menurut J.A. Fishman (1972) aktivitas komunikasi bergantung pada lokasi, topik, dan partisipan. Lebih lanjut Fishman menyatakan bahwa bertahan atau tidaknya bahasa suatu komunitas tutur memunculkan adanya peristiwa pergeseran bahasa (*language shift*).

Lieberson (2018) menyatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan antargenerasi dalam satu masyarakat dwibahasa. Namun, ada juga masyarakat dwibahasa yang dapat tetap mempertahankan bahasanya selama berabad-abad.

Peristiwa pemertahanan bahasa ataupun pergeseran bahasa muncul karena adanya peristiwa kontak bahasa. Pauwels (2005) menyatakan bahwa

kontak bahasa (*language contact*) tidak selalu melibatkan kompetisi linguistik dimana hanya satu bahasa yang bertahan, ada banyak situasi kontak bahasa (*language contact*) dimana suatu bahasa kehilangan bahasa daerah dalam menghadapi bahasa lain. Kehilangan bahasa daerah ini mempunyai konsekwensi bagi bahasa dan masyarakat tutur. Konsekwensi ini merujuk kepada kepunahan bahasa dan pergeseran bahasa. Kepunahan bahasa merupakan pengaruh yang sangat besar. Dalam hal ini masyarakat tutur berhenti menggunakan bahasa daerahnya untuk berbagai alasan. Selanjutnya, pergeseran bahasa mempunyai pengaruh lebih sedikit. Dalam hal ini masyarakat tutur kehilangan penggunaan bahasanya atau penggunaan fungsi bahasa dan bergeser pada penggunaan bahasa lain.

Selanjutnya, Kloss dalam Pratana (2002) menyebutkan, ada tiga tipe utama kepunahan bahasa, yaitu: kepunahan bahasa tanpa terjadinya pergeseran bahasa, kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa, dan kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis. Tipe pertama, disebutkan oleh Kloss terjadi karena lenyapnya guyup tutur pemakai suatu bahasa yang disebabkan oleh bencana alam. Tipe kedua, terjadi karena bergesernya pemakaian bahasa pertama. Kasus ini termasuk kasus yang paling banyak terjadi dan tentu

saja kepunahan karena pergeseran bahasa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Sebut saja misalnya masyarakat Aborijin Australia. Akibat datangnya penduduk baru dari Eropa, beberapa bahasa Aborijin Australia punah. Selain itu, banyak bahasa masyarakat Aborijin punah secara paksa, yaitu dengan adanya tekanan dari pihak pendatang Eropa. Generasi tuanya ditekan untuk memaksa anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris. Dengan kata lain, punahnya beberapa bahasa masyarakat Aborijin disebabkan oleh tidak seimbangnya kontak bahasa, yaitu dominasi kelompok berkuasa yang memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap bahasa penduduk yang dikuasanya. Sebagian penduduk Maori, misalnya, karena dijajah oleh orang Eropa, mengganti bahasa ibunya dengan bahasa Inggris, sementara yang masih mempertahankan bahasa Mauri pun fasih berbahasa Inggris. Tipe ketiga, terjadi kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis. Misalnya, suatu bahasa turun derajat menjadi status dialek ketika guyub tuturnya tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain.

Dorian (1978) mengemukakan, kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain bukan dari ragam bahasa yang satu

ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Artinya, bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa yang lain bukan karena persaingan prestise antar ragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan penjelasan Dorian ini, dapat disimpulkan bahwa kepunahan bermakna terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu guyup tutur.

BAB IV

SEJARAH MASYARAKAT BETAWI, ASAL USUL MASYARAKAT BETAWI DAN BAHASA MELAYU BETAWI

Sejarah Masyarakat Betawi

Orang Jakarta asli menyebut dirinya sebagai orang Betawi atau orang Melayu Betawi atau orang Selam. Setelah kemerdekaan tercapai, nama mereka lebih dikenal dengan sebutan orang Jakarta. Bahasa yang digunakan disebutnya bahasa Melayu Betawi. Adapun bahasa yang digunakan di pinggir Jakarta, di daerah yang berbatasan dengan bahasa Sunda, disebutnya dengan nama bahasa Betawi Ora' (Chaer, 2009).

Muhajir (1988) menyatakan bahwa dari segi sejarah kependudukan masyarakat asli Jakarta itu terbentuk dari berbagai macam suku bangsa. Mereka datang dari luar Jakarta yang bersama-sama meninggalkan identitas asalnya dan bersama-sama membentuk kelompok etnis kaum Betawi. Kurang lebih sama halnya, dengan masyarakat Betawi tersebut, penghuni kota metropolitan Jakarta dewasa ini juga terbentuk oleh masyarakat pendatang dari berbagai wilayah luar Jakarta. Mereka bersama anak Betawi membentuk masyarakat Jakarta moderen, dengan menggunakan bahasa yang berakar pada bahasa Melayu Betawi.

Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa orang Betawi sudah ada sejak masa prasejarah. Menurut beberapa ahli seperti Von Heinegeldern (1965) dan Soehemi (1972), memperkirakan orang Betawi sudah ada dari 2500 -1500 SM, yang sebenarnya tidak begitu berbeda dengan perkiraan pengendapan lumpur yang membentuk dataran aluvium daerah Jakarta sebagaimana yang diperkirakan Verstappen, yaitu 5000 tahun yang lalu (Chaer, 2015).

Sejak abad pertama Masehi, pelayaran dan perdagangan internasional melalui Selat Malaka sudah ada. Orang-orang India yang berdagang sambil menyebarkan agama Hindu bertemu dengan orang-orang dari Kepulauan Indonesia. Dengan adanya kontak

ini, lambat laun terjadi proses akulturasi antara masyarakat yang tinggal di daerah Jakarta dan orang-orang India, sehingga munculnya pemerintahan yang berbentuk kerajaan yang bernama kerajaan Tarumanegara yang dipimpin oleh Maharaja Purnawarman sejak pertengahan abad ke-5 (Vogel, 1925).

Berdasarkan data arkeologis, historis, dan berita-berita asing pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda Pajajaran yang ibu kotanya di daerah Bogor, Kalapa merupakan kota pelabuhan yang terpenting yang dimiliki kerajaan Sunda, seperti dilaporkan oleh seorang pelaut Portugis, Tome Pires (Cortesan, 1944). Meskipun kerajaan itu beribu kota jauh di pedalaman, tetapi mempunyai fungsi sebagai negara kota (*city state*) yang melakukan perdagangan yang bersifat nasional dan internasional. Untuk kegiatan perdagangan, selain Kalapa, kerajaan itu masih mempunyai enam pelabuhan lain, yaitu Banten, Pontang, Cigede, Tangerang, Cimanuk, dan Cirebon. Pelabuhan Kalapa oleh orang Portugis disebut *Cunda Kelapa* (maksudnya Sunda Kelapa) (Ruchiat, 2000).

Menjelang tahun 1527, situasi kondisi sosial politik di Pulau Jawa berubah dengan masuknya agama Islam. Cirebon yang semula adalah pelabuhan kerajaan Sunda Pajajaran telah menjadi Islam, dan bergabung dengan

kerajaan Islam Demak. Begitu pula Banten di bawah Sultan Hasanuddin sudah merupakan kerajaan Islam.

Demak yang gagal menyerang Portugis di Malaka pada 1513 dengan bantuan Cirebon dan Banten berupaya menyerang Portugis yang masih bercokol di Sunda Kelapa. Di bawah pimpinan Fatahillah (Falatehan atau Fadillah), serangan diluncurkan dari arah barat, dan berhasil menenggelamkan orang Portugis yang dipimpin oleh Francisco. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 22 Juni 1527. Berdasarkan hal ini lalu DPRD DKI menetapkan tanggal 22 Juni sebagai hari ulang tahun Jakarta.

Asal Usul Masyarakat Betawi

Masa kekuasaan Belanda dapat dibagi dua priode. Pertama, masa VOC , yaitu sejak berdirinya Batavia pada tahun 1579 sampai bubarnya VOC tahun 1799. Kedua, masa Hindia Belanda sejak bubarnya VOC sampai masuknya bala tentara Jepang tahun 1942. Periode pertama bersifat kolonialis, sedangkan periode kedua bersifat imperialis.

Pemerintah Batavia berupaya menerapkan kebijakan pemisahan (segregasi) dengan menempatkan berbagai etnis dalam kampung-kampung terpisah di luar tembok kota. Namun, hasilnya tidak seperti yang diharapkan karena terjadi kecenderungan bahwa

identitas etnis tidak banyak memengaruhi pola hubungan masyarakat.

Ada beberapa hal yang menyebabkan lunturnya identitas etnis ini, yaitu : Pertama, banyaknya pernikahan campuran antaretnis, baik antara sesama etnis pribumi maupun antaretnis pribumi dengan etnis asing (Cina, India, Arab, Eropa). Kedua, pengaruh dari pengalaman yang dialami bersama dinas kemiliteran. Ketiga, faktor agama juga dapat melenturkan identitas etnis. Misalnya, orang Cina atau keturunan Cina yang menganut agama Islam akan memotong pendek rambutnya, mengganti nama dengan nama Melayu atau nama Arab, dan memakai busana Melayu atau busana muslim. Kempat, faktor lain yang menyebabkan lunturnya identitas etnis adalah akibat dari adanya perbudakan.

Lunturnya identitas etnis dari sejumlah etnis yang tinggal di Jakarta (Batavia) sejak abad ke-17 sampai menjelang abad ke-20, dan munculnya etnis baru yang disebut orang Betawi adalah fakta sejarah. Para pakar pun, seperti Castle (1967), Surjomihardjo (1976), Raben (1996), Shahab Yasmin (2004), Leirissa (2004), Tjandrasasmita (2004), dan Kanumoyoso (2007) membenarkannya. Namun, di sini timbul dua pertanyaan. Pertama, dari mana istilah Betawi itu berasal, apakah baru saja muncul, atau sudah ada

sebelumnya. Kedua, bagaimana dan dimana peran penduduk asli Jakarta yang menurut bukti-bukti arkeologis sudah ada di wilayah Jakarta sejak zaman prasejarah.

Menurut Saidi (2010) ada bukti tertulis yang menyatakan bahwa istilah Betawi sudah digunakan pada tahun 1640, yaitu pada *testimoni* (surat wasiat) dari isteri Kapitan Cina, Cou Beng Kong. Dalam *testimoni* itu disebutkan bahwa di antara berbagai wanita yang bekerja di rumahnya ada seorang wanita Betawi.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata Betawi berasal dari kata Batavia, dengan jalan pikiran bunyi [a] lenyap, sedangkan bunyi bunyi [vi] berubah menjadi [wi], dan bunyi [a] pada suku [ba] melemah menjadi [be]. Jalan pikiran yang tampaknya masuk akal, tetapi agak sukar diterima karena orang Belanda pada zamannya menyebut orang Betawi dengan istilah Batvian atau Batavian.

Ada teori lain yang lebih masuk akal dan dapat diuji kebenarannya yang mengatakan bahwa nama Betawi berasal dari nama tumbuhan perdu Gilingging Betawi, *Cassia glance*, kerabat *papillionaecae*. Gilingging Betawi ini adalah tanaman perdu, kayunya bulat dan kokoh. Dulu banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Jakarta) dan Kalimantan Barat dengan nama Bekawi (Saidi, 2010).

Ikranegara (1988) memaparkan tentang perkembangan penduduk Batavia. Pertama berdasarkan sensus tahun 1819 terdapat 14.139 budak, 11.845 penduduk Cina, 7.720 suku Bali bebas, 3.331 Jawa dan Sunda, 3.151 suku Melayu, 2.208 bangsa Eropa, sejumlah kecil kelompok bangsa Indonesia keturunan Arab. Kemudian, berdasarkan sensus penduduk tahun 1930 memperlihatkan bahwa anak Betawi terdiri atas 50% (778.953) dari seluruh penduduk kota, dengan suku Sunda (494.547) dan Jawa (142.563) sebagai kelompok terbesar. Sejak periode itu, bahasa Betawi mempunyai hubungan erat dengan bahasa Sunda dan Jawa yang sekarang merupakan bahasa imigran terbesar di Jakarta.

Sejumlah pihak berpendapat bahwa suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antaretnis dan bangsa pada masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti Sunda, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Arab, Tionghoa, India, dan Eropa.

Pada zaman kolonial Belanda tahun 1930, kategori orang Betawi yang sebelumnya tidak pernah ada justru muncul sebagai kategori baru dalam data sensus tahun tersebut. Jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia waktu itu. Namun, menurut Uka Tjandarasasmita penduduk asli Jakarta telah ada sejak 3.000 s. d. 3.500 tahun sebelum masehi. Antropolog Universitas Indonesia lainnya, Parsudi Suparlan menyatakan, kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis itu juga belum mengakar.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Pemoeda Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

Shahab (1997) dari Universitas Indonesia berpendapat bahwa hingga beberapa waktu yang lalu penduduk asli Jakarta mengidentifikasi dirinya sebagai orang Melayu atau menurut lokasi tempat tinggal mereka, seperti orang yang tinggal di wilayah Kwitang disebut orang Kwitang, orang yang tinggal di wilayah Tanah Abang disebut orang Tanah Abang, dan

seterusnya. Setelah tahun 1970 yang merupakan titik balik kebangkitan kebetawian di Jakarta, telah terjadi pergeseran lebel dari Melayu ke Betawi. Orang yang dulu menyebut kelompoknya sebagai orang Melayu telah menyebut dirinya sebagai orang Betawi.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa suku bangsa yang mendiami daerah sekitar Jakarta juga dikelompokkan sebagai suku Betawi. Menurut sejarah, Kerajaan Tarumanagara yang berpusat di Sundapura pernah diserang dan ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya dari Sumatra. Oleh karena itu, tidak heran kalau penduduk Betawi yang pada awalnya berbahasa Kawi dan mendiami daerah sekitar pelabuhan Sunda Kalapa sudah menggunakan bahasa Melayu. Bahkan, ada juga yang mengatakan suku lainnya semisal suku Sunda yang mendiami wilayah ini juga ikut menggunakan bahasa Melayu yang umum digunakan di Sumatra dan Kalimantan Barat. Penggunaan bahasa ini dikarenakan semakin banyaknya pendatang dari wilayah Melayu lainnya, seperti Kalimantan Barat.

Karena perbedaan bahasa yang digunakan antara suku Betawi dan suku Sunda di wilayah lainnya tersebut, maka pada awal abad ke-20, Belanda menganggap orang yang tinggal di sekitar Batavia sebagai etnis yang berbeda dengan etnis Sunda dan menyebutnya sebagai etnis Betawi. Walau demikian,

masih banyak nama daerah dan nama sungai yang masih tetap dipertahankan dalam bahasa Sunda seperti kata Ancol, Pancoran, Cilandak, Ciliwung, Cideng, dan lain-lain yang masih sesuai dengan penamaan yang digambarkan dalam naskah kuno Bujangga Manik yang saat ini disimpan di perpustakaan Bodleian, Oxford, Inggris.

Ada juga yang berpendapat bahwa orang Betawi tidak hanya mencakup masyarakat campuran dalam Benteng Batavia yang dibangun oleh Belanda, tetapi juga mencakup penduduk di luar benteng tersebut yang disebut masyarakat porto Betawi. Penduduk lokal di luar Benteng Batavia tersebut sudah menggunakan bahasa Melayu yang umum digunakan di Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Malaka, Brunei, dan Thailand Selatan yang kemudian dijadikan sebagai bahasa Indonesia.

Setelah kemerdekaan, Jakarta dibanjiri imigran dari berbagai daerah di Indonesia sehingga orang Betawi tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, suku Betawi mencakup kurang lebih 22,9 % dari 2.900.000 penduduk Jakarta pada waktu itu. Mereka semakin terdesak ke pinggiran. Bahkan, ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan

melalui proses panjang itu pulalah salah satu caranya suku Betawi hadir.

Arkeolog Universitas Indonesia Attahiyat (2017) mengatakan tergusurnya perkampungan Betawi di ibu kota sebagai imbas dari pembangunan. Penggusuran itu telah berlangsung sejak era Muhammad Husni Thamrin, saat dia aktif di pemerintahan antara tahun 1919 sampai dengan tahun 1940. Langkah itu dilakukan Husni untuk menata ulang bentuk perkampungan yang saat itu tidak beraturan.

Meskipun Jakarta bukan lagi merupakan Kampung Betawi, tetapi budayanya masih tetap terpelihara. Secara kultur, memang orang Betawi selalu mengalah. Mereka pindah dan bergeser. Bahkan, mereka akan kehilangan budayanya, jika tidak mau lagi meramaikan kultur Betawi. Kebudayaan Betawi yang masih bertahan sampai saat ini seperti tarian-tarian Betawi, Lenong Betawi, Musik Gambang Kromong, Kesenian Palang Pintu dan juga termasuk bahasanya. Bahasa Melayu Betawi masih bertahan digunakan oleh masyarakat Betawi, terutama generasi tua.

Sebagai pusat pemerintahan dan juga sebagai pusat perekonomian, Jakarta banyak didatangi penduduk dari berbagai daerah di Indonesia dan juga bangsa asing. Sebagai kota terbuka tentunya berbagai bahasa, budaya, dan agama berkumpul di kota Jakarta yang

mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi dari waktu ke waktu makin tersingkir dan terpinggir. Mereka pindah dari pusat kota ke pinggir-pinggir kota. Di tempat yang barunya itu mereka menyesuaikan kehidupan dengan masyarakat yang baru, baik tata cara hidup, kebudayaan, maupun bahasa.

Dari berbagai ungkapan di atas menjelaskan tentang terdesaknya masyarakat Betawi, tentu termasuk bahasanya. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan punahnya bahasa Melayu Betawi yang menjadi bahasa percakapan sehari-hari masyarakat Betawi. Jika tidak cepat dilakukan upaya perencanaan pelestarian bahasa, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Melayu Betawi akan hilang.

Bahasa Melayu Betawi

Bahasa Melayu Betawi sebagai salah satu unsur kebudayaan universal telah mempunyai sejarah panjang. Sejarah itu dimulai pada awal abad Masehi dengan terjadinya migrasi bahasa Melayu (sudah tentu dengan penuturnya) dari negeri asalnya di Kalimantan Barat ke seluruh wilayah Nusantara dalam tiga gelombang (Collins, 2005).

Migrasi pertama dari Kalimantan Barat itu adalah ke Pulau Sumatra, yang selanjutnya terus menyebar ke

wilayah Malaysia dan Thailand Selatan. Migrasi kedua dari Kalimantan Barat menuju Kalimantan Utara, Sabah, ke Filipina, sampai Ternate. Lalu, migrasi ketiga terjadi dari Kalimantan Barat ke pulau Jawa, yakni Jakarta dan ke arah timur.

Pendapat lain menyatakan bahwa bahasa Melayu Betawi sesungguhnya merupakan bahasa kreol. Bahasa ini didasarkan pada bahasa Melayu Pasar yang ditambah dengan unsur-unsur bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa dari Cina Selatan terutama bahasa Hokian, bahasa Arab, bahasa Eropa terutama bahasa Belanda, dan bahasa Portugis. Seperti apa yang dikemukakan oleh Chaer (2009) bahwa peristiwa morfofonemis terjadi apabila kata dasar diberi imbuhan awalan atau akhiran, contoh :

- a. Hilangnya fonem awal kata yang dimulai dengan /p,t,k,s,c/ bila diberi awalan nasal /N/ dan kedudukannya diganti oleh imbuhan nasal itu, seperti :
N+pelotot → melotot,
N+tulak → nulak,
N+kumpul → ngumpul,
N+samber → nyamber,
N+comot → nyomot.

- b. Berubahnya bunyi /è/ menjadi /a/ pada suku akhir terbuka, bila diberi akhiran [-an] atau [-in], contoh:
lupè+an → (ke) lupaan,
lupè+in → lupain,
lamè+an → lamaan,
lamè+in → lamain.
- c. Timbulnya semi vokal /y/ bila kata dasar bersuku akhir terbuka berbunyi /i/ atau /è/, diberi akhiran [-an], misalnya:
puti+an → puti(y)an,
pili+an → pili(y)an,
gedè+an → gedè(y)an.

Muhajir (1984) dan Kahler (1966) telah memberikan penemuan fonem bahasa Betawi. Perbedaan jumlah fonem di antara keduanya telah dikemukakan oleh Muhajir (1972). Hakim membahas tentang distribusi [h] dalam bahasa Betawi. Karya-karya tersebut telah memberikan pengenalan yang berharga tentang fonologi (Ikranegara, 1988).

Bahasa Betawi memiliki enam buah vokal dasar: /i/, /e/, /u/, /o/, /a/, dan /ə/, sedangkan vokal lahiriahnya berjumlah empat belas : [ə], [i], [e], [u], [o], dan [a]; vokal kendur yang merupakan pasangan vokal tegang dan rendah itu ialah [ɪ], [E], [U], [O]; dan vokal-vokal tegang tak rendah disertai bunyi bunyi luncuran ialah

[iy], [ey], [aw], dan [o]. Berikut empat kaidah yang mengatur keempat belas vokal lahiriah, yaitu kaidah pengenduran vokal, kaidah asimilasi vokal kendur, kaidah peluncuran vokal tegang, dan kaidah vokal /a/ final.

Kaidah fonologi dalam bahasa Betawi yang tidak terjadi pada bahasa Melayu klasik ialah kaidah memberikan bentuk lahiriah [e] dari bentuk dasar /a/ akhir. Kaidah tersebut segera memberikan perbedaan bahasa Betawi dari bahasa lain.

Konsonan dalam bahasa Betawi, yaitu : /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/, /j/, /c/, /ny/ /g/, /k/, /ng/, /ʔ/, /h/, /w/, /y/, /l/, /r/, /s/. Konsonan dapat berada pada semua posisi, yaitu posisi konsonan terletak di awal kata, seperti : **dal**u, **tul**ak, **haj**ar, **ru**ti. Posisi konsonan terletak di tengah kata, seperti: **ap**è, **am**è, **dek**il, **pu**'un, **al**us, **ari**. Posisi konsonan terletak di belakang kata, seperti : **urab**, **kesed**, **belok**, **bingung**, **bodol**, **ucus**. Pada posisi belakang seringkali terjadi /d/ sama dengan /t/ seperti **kesed** = **keset** 'kesat', **pered** = **peret** 'tidak lincir'. /b/ sama dengan /p/ seperti **urab** = **urap**, **lalab** = **lalap**, /g/ sama dengan /k/ seperti **gerobag** = **gerobak** , **tahag** = **tahak**.

Analisis morfofonemik yang selama ini dilakukan orang, selalu berpusat pada morfem nonakar saja. Golongan morfem akar tidak mendapat perhatian

sewajarnya. Hal ini memberi kesan seakan-akan golongan morfem akar seluruhnya hanya memiliki satu bentuk tunggal (Muhajir,1984). Sikap tersebut tidak mungkin untuk menganalisis morfofonemik bahasa Betawi. Pada bahasa Betawi, baik yang termasuk golongan morfem akar, maupun nonakar tidak seluruhnya mempunyai bentuk yang tunggal.

Struktur Morfem akar dalam bahasa Betawi :

- a. V e, o [kata seru]
 KV di 'di', kə 'ke'
 VK ah 'ah', εh [kata seru untuk memanggil]
 VV oi [kata seru untuk menegur]
 KVK so? 'berlagak', mah [partikel penekanan]
- b. VKK ua? 'saudara tua bapak atau ibu' Uap 'uap'
 KVV beo (burung) beo, tua 'tua'
 KVKK tuar 'tuang', baε 'baik'
 KVKV kali 'sungai', baru 'baru'
 KV{N}KV tandε 'tanda', buntu 'buntu'
 KV{N}KVK tandak 'tari', tanduk 'tanduk'
 KVKKVK ciŋcoŋ 'berselisih', cεkcoŋ 'berselisih'
 K{1/r}VKV(K) brani 'berani', cliŋjuk 'menoleh'
 (K)V{N}K{1/r}VK cəmpluŋ 'cebur', amprok
 'bertemu'
- c. KV({N}KVK(K) səmbarang 'sembarang'
 K{1/r}V({N})KVKV(K) kranjiŋan 'tergila-gila'

Bentuk singkat {bs} yang merupakan variasi

bentuk morfem akar :

- a. morfem lengkap kehilangan suku pertama yang berupa sebuah vokal : {itu} + {bs} /tu/ 'itu', {ayo} /yo(?)/ 'ayuh'
- b. bentuk lengkap kehilangan konsonan awal : {suda} + {bs} /udε/ 'sudah' , {samε} /ame/ 'sama'
- c. bentuk lengkap yang suku pertamanya didukung oleh konsonan dan vokal, kehilangan suku awal : {tukan} (roko?) + {bs} /kan} (roko?)/ 'penjual roko' {trima (kasi)} /ma(kasi)/ 'terima kasih'
- d. bentuk yang didukung oleh dua vokal berurutan, kehilangan satu vokal yang terendah : {mau (apε)} + {bs} /mu (apε) / 'mau apa' {bau (apε)} /bu(apε) / 'bau apa'
- e. morfem akar yang suku akhirnya didukung oleh semi vokal /w/ dan /y/ dapat kehilangan suku akhirnya : {kayε (apε)} + {bs} /kε (apε)/ 'macam apa' {rawa (manun)} /ra (manun)/ [nama tempat]

- f. morfem akar kehilangan suku pertama dan digantikan oleh konsonan nasal yang homorgan dengan konsonan awal suku kata tunggal :

{kagaʔ} + {bs} /ŋgaʔ/ ‘tidak’

{bentar} /ntar/ ‘sebentar’

{barangkali} /mənʝkali/ atau /ŋkali/
‘barangkali’

Morfem nonakar dalam bahasa Betawi :

Berdasarkan tempatnya, afiks dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu prefiks dan sufiks.

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Betawi adalah {N-}, {me(N)-}, {bə(r)-}, {pə(N)-}, {pə(f)-}, {di-}, {kə-}, {tə(r)-}, dan {sə-}.

Contoh dalam penerapannya :

{rampok}+{N} /ŋrampok/ ‘merampok’

{tandak} /nandak/ ‘menari’

{tukar} /nukar/ ‘menukar’

{cet} /ŋecet/ ‘mengcat’

{rapiin} /ŋ(ə)rapiin/ ‘merapikan’

{garuk} /ŋgaruk/~ŋəgaruk/ ‘menggaruk’

{utanʝ} /ŋutanʝ/ ‘berhutang’

{tətamu} /nəNamu/ ‘bertamu’

{bantu}+{mə(N)-} /məmbantu/ ‘membantu’

{dusin} /məndusin/ ‘bangun’

{tarik} /mənarik/ ‘menarik’

| | |
|------------------|----------------------------|
| {bisik}+{bə(r)-} | /bəbisik/ ‘berbisik’ |
| {taro} | /bətaro/ ‘bertaruh’ |
| {rasɛ} | /brasɛ/ ‘berasa’ |
| {untung} | /b(ə)runtung/ ‘beruntung’ |
| {ajar} | /blajar/ ‘belajar’ |
| {bawa} +{di-} | /dibawa/ ‘dibawa’ |
| {intip} | /diʔintip/ ‘diintip’ |
| {ɛlonin} | /di(?)ɛlonin/ ‘dibenarkan’ |
| {əndonin} | /dindonin/ ‘ditumpangin’ |
| {buru}+{kə-} | /kəburu/ ‘terburu’ |
| {rasɛ} | /krasɛ/ ‘terasa’ |
| {injək} | /k(əʔ)injək/ ‘terinjak’ |
| {malu}+{pə(N)-} | /pəmalu/ ‘pemalu’ |
| {datən} | /pəndatən/ ‘pendatang’ |
| {ikət} | /pənikət/ ‘pengikat’ |
| {pake} | /pəmake/ ‘jimat’ |

Ketika bahasa Indonesia diproklamirkan pada Kongres Pemuda tahun 1928 sebagai bahasa nasional Indonesia sebenarnya tidak lebih dari sebagai suatu cita-cita (Alisyahbana 1971). Pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional baru dipengaruhi oleh sejarahnya yang panjang sebagai lingua franca di Kepulauan Indonesia. Sementara bahasa Betawi yang merupakan dialek-dialek ibukota bukan merupakan bahasa dari kalangan atas, bukan pula bahasa standar

daerah. Saat itu bahasa yang hidup di area Jakarta adalah bahasa Sunda.

Asal usul bahasa Indonesia kurang jelas. Bahasa Melayu dialek Riau dianggap sebagai sumber bahasa sekolah, dikembangkan dan disebarakan oleh para guru dan buku-buku terutama dari sekolah guru Bukit Tinggi (Alisyahbana 1965). Tata bahasa yang ditulis Takdir Alisyahbana (edisi pertama 1948) merupakan buku yang dipakai di sekolah-sekolah merupakan rujukan utama tata bahasa Indonesia.

Dalam perkembangannya, bahasa Betawi mempengaruhi bahasa Indonesia. Sarana yang paling penting dalam penyebaran pengaruh bahasa Betawi adalah surat kabar, majalah, radio, dan bioskop. Surat kabar ibu kota dapat ditemukan di kota-kota besar seluruh Indonesia. Dalam artikel berita reguler, yang ditulis dalam bahasa Indonesia, muncul banyak perbendaharaan kata Betawi, bahkan kadang-kadang bentuk gramatikalnya, seperti akhiran kata kerja *-in*.

Salah satu hal yang membedakan antar bahasa Indonesia dan bahasa Betawi adalah unsur fonologis atau sintaksis. Contohnya vokal /e/ dalam posisi akhir muncul menggantikan vokal *a* bahasa Indonesia; atau vokal *e* pepet muncul pada suku akhir di tempat vokal *a* bahasa Indonesia. Misalnya *ade* 'ada' dan *datən* 'datang' menggantikan kata Indonesia *ada* dan *datang*. Sering

digunakan kata ganti bahasa Betawi *gue* ‘saya’, *lu* ‘kau’ dan *kite*. Dalam bahasa Indonesia kata ini bermakna ‘kita’ inklusif dalam bahasa Betawi bermakna ‘kita’ eksklusif atau ‘saya’.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Betawi adalah penggunaan bahasa. Ada fenomena menarik dalam penggunaan bahasa, terutama pada kalangan remaja di Jakarta. Kosakata bahasa Melayu Betawi seperti ‘*lu*, *gue*’ dan kata-kata berakhiran [-in] seperti *buatin*, *temenin*, *bikinin* kerap digunakan juga oleh penduduk Jakarta, terutama para remaja yang bukan masyarakat Betawi. Menariknya penggunaan kosakata dan gaya bahasa Betawi itu bukan saja digunakan remaja Jakarta, melainkan telah menyebar dan digunakan oleh remaja di daerah-daerah lain sehingga hal ini menjadi fenomena yang bisa dikatakan bahasa Betawi sentris.

BAB V

MODEL ANALISIS PENELITIAN PEMERTAHAN BAHASA

Kerangka Pikir dan Hipotesis

Kerangka pikir menurut Cresswell (1994) melukiskan hubungan beberapa konsep yang akan diteliti. Jadi, kerangka pikir bukanlah gambaran proses atau tahapan-tahapan penelitian, melainkan berupa kerangka hubungan berbagai konsep yang diteliti yang arahnya untuk menjawab rumusan masalah.

Hipotesis bila dipandang perlu ada, merupakan pernyataan dan jawaban singkat atas rumusan masalah, dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan dibangun berdasarkan landasan kerangka pikir tersebut.

Berikut ini adalah contoh bagaimana membangun kerangka pikir dan hipotesis. Kasus yang diambil merupakan persiapan penelitian pemerretahanan bahasa Betawi di Setu babakan Jakarta Selatan.

Sosiolinguistik, sesuai dengan namanya, mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu bahasa dengan linguistik dan masyarakat dengan sosilogi. Sosiolinguistik juga menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai dan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik, pertama memandang bahwa bahasa adalah sesuatu sistem sosial dan sistem komunikasi, yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Bahasa sebagai sistem sosial, pemakainya tidak semata-mata ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa mencakup, antara lain Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan mobilitas.

Masyarakat Betawi di perkampungan Setu Babakan termasuk masyarakat tutur terbuka, yaitu masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lainnya sehingga akan mengalami kontak bahasa. Masyarakat Betawi di Setu Babakan sudah barang tentu tergolong dwibahasawan. Kontak bahasa masyarakat

tutur terbuka tidak dituntut untuk menguasai atau lancar dua bahasa. Komunikasi yang terjadi antar penutur dua bahasa yang berbeda merupakan kontak bahasa.

Situasi kedwibahasaan membawa pengaruh pada pemakaian bahasa dalam berbagai ranah kehidupan seperti situasi kehidupan rumah, pasar, tempat kerja, dengan tetangga, tempat ibadah, sekolah, puskesmas, kantor desa, kantor camat, kantor bupati, dan kantor polisi.

(Mackey, 2005) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan; bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial, melainkan individual, dan merupakan karakteristik pemakaian bahasa.

Faktor apa sebenarnya yang menyebabkan pemertahanan bahasa itu terjadi. Banyak teori yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian. Salah satunya (Joshua A. Fishman, 1967) mengatakan bahwa *loyalitas bahasa* merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa, setidaknya dalam kondisi Amerika yang memiliki banyak minoritas, dan loyalitas itu berakar pada asal-usul seseorang. Sikap loyal itu, sebagaimana sikap pada umumnya, dapat merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati, tetapi karakteristiknya dapat

disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati. Sikap bahasa dapat bersifat positif atau bersifat negatif. Masyarakat tutur jika masih sangat bergairah untuk menggunakan bahasa ibunya itu artinya masyarakat tersebut bersifat positif terhadap bahasanya. Sebaliknya jika masyarakat tutur tidak lagi memiliki gairah untuk mempertahankan bahasanya atau tidak lagi bangga terhadap bahasanya, maka mereka sudah bersifat negatif terhadap bahasanya.

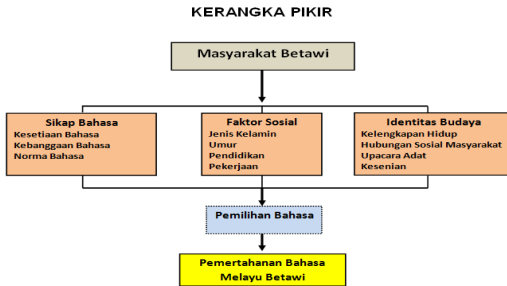
Sikap bahasa ,sebagaimana diungkapkan Garvin setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Ketiga ciri sikap bahasa tersebut merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Akan tetapi, jika sikap positif tersebut sudah tidak ada atau melemah maka seseorang atau sekelompok masyarakat tutur sudah dilanda oleh sikap negatif terhadap bahasanya. Sikap bahasa menurut Garvin inilah yang dijadikan tuntutan dalam menentukan sikap masyarakat Betawi Setu Babakan terhadap BMB.

(Holmes, 2013) mengungkapkan beberapa faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang, antara lain topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan.

Faktor sosial yang dapat memengaruhi pemertahanan BMB dari topik pembicaraan antara lain topik formal dan nonformal. Dari lawan bicara antara lain kepada orang yang lebih tua, orang yang sebaya, atau orang yang lebih muda. Tempat atau di mana pembicaraan itu berlangsung juga akan berpengaruh antara lain dalam lingkungan keluarga, di pasar, di kantor, atau di sekolah.

Identitas budaya juga sangat berperan terhadap pemertahanan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan seni dan budaya pada umumnya menggunakan bahasa daerah. Kosakata akan hilang jika rujukan dari kata itu sudah tidak ada. Rujukan kata banyak dari unsur-unsur budaya. Unsur-unsur budaya dalam kajian ini adalah: kelengkapan hidup, hubungan sosial kemasyarakatan, upacara adat, dan kesenian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan BMB di perkampungan Setu Babakan Jagakarsa, yaitu, faktor sikap bahasa, faktor sosial, dan juga identitas budaya mempunyai peran yang cukup strategis pada pemertahanan bahasa. Dengan demikian, dapat diduga bahwa faktor-faktor tersebut di atas akan sangat kuat memengaruhi pemertahanan BMB. Kerangka pikir ini dapat dibuat dalam disain penelitian sebagai berikut:



Faktor-faktor yang merupakan variabel terhadap pemakaian bahasa dalam penelitian ini berdasarkan kerangka pikir di atas yang merupakan variabel independen adalah : sikap bahasa (kesetiaan bahasa (X₁), kebanggaan bahasa (X₂), norma bahasa (X₃), faktor sosial (X₄), dan identitas budaya Betawi (X₅). Sedangkan yang merupakan variabel dependen adalah pemertahanan BMB (Y). Sementara pemilihan bahasa merupakan variabel antara.

Titik tolak berpikir dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Setu babakan adalah :

1. Sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa) memengaruhi pemertahanan BMB.

2. Faktor sosial (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan,) memengaruhi pemertahanan BMB.
3. Identitas budaya Betawi (kelengkapan hidup, hubungan sosial masyarakat, upacara adat, dan kesenian) memengaruhi pemertahan BMB.

Berdasarkan asumsi di atas, penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1:

Ada pengaruh sikap bahasa masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Hipotesis 2 :

Ada pengaruh faktor sosial masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Hipotesis 3 :

Ada pengaruh Identitas budaya Betawi masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Hipotesis 4 :

Ada pengaruh pemilihan bahasa masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan arah penelitian. Bagian ini memuat waktu dan lokasi penelitian serta bahan dan alat yang akan digunakan dalam penelitian.

Berikut ini adalah contoh bagaimana memilih dan menetapkan metode penelitian pemertahanan bahasa. Kasus yang diambil merupakan persiapan penelitian pemerretahanan bahasa Betawi di Setu babakan Jakarta Selatan.

Penelitian pemertahanan bahasa ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dimulai dengan studi awal terhadap fonomena kebahasaan. Berdasarkan studi awal didapati bahwa masyarakat Betawi sudah makin terdesak oleh proses urbanisasi, moderenisasi, dan gobalisasi. Namun demikian, BMB masih digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Betawi terutama pada masyarakat usia tua dan usia dewasa.

Berdasarkan pengamatan lapangan bahasa yang digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari adalah BMB dengan logat yang khas, seperti “*lya’, mo kemana’?, di mana’?, kesono,nyo’ !*” dan lain-lain. Bahasa yang khas tersebut bukan saja digunakan oleh orang Betawi, tetapi juga digunakan oleh sebagian pendatang dari suku Jawa,suku Sunda, suku Padang yang tinggal di pemukiman orang Betawi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian pemertahanan bahasa ini adalah metode campuran (*mixed method*) yaitu gabungan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif dengan strategi campuran penguatan (*Concurrent Embedded Strategy*), yaitu kualitatif menjadi metode primer dan kuantitatif menjadi metode sekunder. Metode kualitatif untuk menemukan sebab-sebab terjadinya pemertahanan BMB, sementara metode kuantitatif untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi BMB. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner secara bersamaan antara data kualitatif dan data kuantitatif, ditambah dengan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan beberapa warga dan tokoh Betawi.

Sampel diambil dari populasi dengan membuat kluster dengan proporsional menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah rumus yang digunakan untuk menghitung banyaknya sampel minimum suatu survei populasi terbatas (*finite population survey*). Tujuan utamanya adalah untuk mengestimasi proporsi populasi. Bentuk dari Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana n adalah ukuran sampel yang akan dicari, N adalah ukuran populasi dan e adalah *margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang diharapkan atau ditetapkan. Margin of error yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5%.

Data dalam penelitian pemertahanan bahasa ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, hasil wawancara, dan observasi. Adapun data skunder diperoleh berdasarkan data-data pendukung lainnya yang berasal dari perpustakaan dan sumber-sumber dari Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) Provinsi DKI Jakarta.

Pengumpulan data dibantu oleh 12 orang pekerja lapangan. Para pekerja lapangan ditugasi untuk menyebarkan kuesioner, setelah mereka mendapat pelatihan singkat tentang cara menangani instrumen. Pembagian tugas, setiap dua orang pekerja lapangan mengerjakan untuk kawasan tertentu dan kegiatan ini dipantau oleh kordinator sebanyak dua orang. Untuk wawancara kepada beberapa orang yang dijadikan sampel yaitu tokoh masyarakat dilakukan oleh peneliti sendiri.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif adalah kuesioner dan bahan wawancara. Kuesioner yang akan digunakan

diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi instrumen. Uji coba kuesioner dilakukan dengan mengambil data dari 17 responden yang diambil secara acak.

Instrumen yang dimaksud dalam penelitian pemertahan bahasa adalah: kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data primer, baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang memuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Sejumlah pertanyaan pokok diajukan dalam kuesioner tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemertahan bahasa, sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi identitas responden, penguasaan bahasa, penggunaan bahasa, pengalihan bahasa, penggunaan bahasa pada ranah-
ranah dan situasi sosial. Khusus untuk pengukuran sikap bahasa, pertanyaan difokuskan pada:

- a. kesetiaan bahasa (*language loyalty*) untuk mengetahui masyarakat Betawi dalam mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. kebanggaan bahasa (*language pride*), untuk mengetahui orang Betawi mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas kedaerahan.

- c. kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) untuk mengetahui orang Betawi menggunakan bahasanya dengan cermat. Dalam hal ini merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan penggunaan bahasa.

Pertanyaan untuk faktor sosial diarahkan kepada masalah-masalah pemertahanan bahasa Betawi berdasarkan: jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas. Pertanyaan untuk identitas budaya diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan dan kesenian.

Wawancara dilakukan untuk memvalidasi hasil survei dan memperdalam pemahaman terhadap masyarakat penutur BMB, terutama mengenai pandangan, aspirasi, dan sikap bahasa para responden. Wawancara dilakukan kepada warga, tokoh Betawi baik tokoh yang mendalami tentang bahasa maupun tokoh yang mendalami kebudayaan dan kesenian. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok pembicaraan sebagaimana informasi yang dibutuhkan, yaitu masalah pemertahanan BMB dan identitas budaya Betawi. Pertanyaan untuk identitas budaya Betawi diarahkan kepada unsur-unsur budaya meliputi unsur kelengkapan hidup, unsur hubungan sosial

kemasyarakatan, unsur upacara dalam masyarakat Betawi, dan unsur kesenian tradisional.

Observasi dilakukan pertama observasi awal untuk mengetahui secara umum kondisi masyarakat Betawi. Kedua observasi sebagai pendalaman setelah dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner. Observasi ini dilakukan dengan cara mencatat perilaku masyarakat terhadap penggunaan BMB dalam komunikasi sehari-hari.

Analisis data dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pemertahanan BMB. Teori Linguistik yang digunakan untuk analisis data ini adalah teori Krauss untuk pemertahanan bahasa, teori Garvin untuk sikap bahasa. Data yang diperoleh baik melalui kuesioner maupun melalui observasi dan wawancara dianalisis sesuai karakter masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam persiapan pengambilan data dan menganalisis data.

Untuk mendapatkan data kualitatif dan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi adalah sebagai berikut :

- a. Observasi pada hakikatnya adalah kegiatan awal dengan menggunakan pancaindra untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik

yang digunakan adalah observasi partisipasi dan observasi terstruktur.

- b. Pengumpulan data kualitatif yang diambil menggunakan kuesioner dan wawancara adalah mengarah kepada pemertahanan bahasa dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.
- c. Analisis data berdasarkan hasil observasi, pengambilan data melalui kuesioner, dan wawancara. Semua data tersebut dianalisis dengan menerapkan teori-teori yang telah ditentukan untuk menentukan sebab-sebab terjadinya pemertahanan BMB.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan data kuantitatif dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi adalah:

- a. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen atau sejauh mana alat pengukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur. Setelah diuji validitasnya maka item-item yang gugur dikeluarkan dan item-item yang tidak gugur dimasukkan ke dalam uji reliabilitas. Untuk menentukan reliabel atau tidaknya butir-butir instrumen yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi reliabilitas. Reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan,

keterandalan atau konsistensi. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, artinya mempunyai konsistensi pengukuran yang baik. Sebaliknya, apabila diperoleh suatu hasil yang berbeda-beda dengan subjek yang sama, maka dikatakan inkonsistensi.

- b. Uji t dan Uji F Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen sikap bahasa (kesetiaan bahasa (X_1), kebanggaan bahasa (X_2), norma bahasa (X_3)), faktor sosial (X_4), dan identitas budaya Betawi (X_5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi (Y). Uji F untuk mengetahui apakah variabel independen Sikap Bahasa (kesetiaan bahasa (X_1), kebanggaan bahasa (X_2), norma bahasa (X_3)), faktor sosial (X_4), dan identitas budaya (X_5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pemertahanan Bahasa (Y).
- c. Analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis induksi. Peneliti memulai dari hipotesis yang sudah

dipersiapkan, yaitu hipotesis tentang pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya terhadap pemertahanan bahasa. Setelah turun lapangan, peneliti akan memeriksa apakah data yang diperoleh mengkonfirmasi atau menyangkal hipotesis. Analisis ini digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian, yaitu apakah sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa.

- d. Analisis korelasi antar dimensi dilakukan setelah melakukan analisis regresi linear. Tujuannya untuk membuktikan dimensi apa yang paling signifikan menentukan pemertahanan bahasa baik dari sikap bahasa, faktor sosial, maupun identitas budaya.
- e. Aplikasi yang digunakan dalam analisis data kuantitatif dalam penelitian pemertahanan bahasa ini adalah Aplikasi SPSS Versi 24.

Responden

Penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi telah memilih dan menetapkan responden yang dijadikan sampel sebanyak 391 orang. Sampel tersebut ditetapkan menggunakan rumus Slovin dari populasi yang tersebar di kawasan perkampungan masyarakat

Betawi. Selanjutnya sebaran responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan usia. Pengelompokan ini bersandar kepada teori Krouss (Krauss, 1992), yang menyatakan dalam hal daya hidup bahasa dapat dilihat berdasarkan prinsip pertukaran atau pengalihan generasi berdasarkan pertimbangan usia, yaitu pertukaran generasi berlangsung dalam satu periode 25 tahunan. Berdasarkan data yang didapat, responden digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok usia 9 tahun s. d. 25 tahun (kelompok 1), usia >25 tahun s. d. 50 tahun (kelompok 2), dan usia > 50 tahun s. d. 95 tahun (kelompok 3).

Pada tabel di bawah ini disajikan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin, tempat kelahiran, agama, suku bangsa, pekerjaan, dan pendidikan dari berbagai kelompok usia. Tabel-tabel berikutnya menyajikan data responden dilihat dari berbagai faktor dan latar belakangnya.

Tabel Responden

| Variabel Sosial | | Kelompok Usia | | | | Jumlah |
|------------------|-------------|---------------|------------|------------|--------|--------|
| | | 9 s.d. 25 | 25 s.d. 50 | 50 s.d. 95 | Jumlah | |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 102 | 64 | 51 | 217 | |
| | Perempuan | 55 | 80 | 39 | 174 | |
| | Jumlah | 157 | 144 | 90 | 391 | |
| Lahir/dibesarkan | Jakarta | 155 | 144 | 89 | 388 | |
| | Bogor | 1 | - | - | 1 | |
| | Depok | 1 | - | 1 | 2 | |
| | Jumlah | 157 | 144 | 90 | 391 | |
| Agama | Islam | 157 | 144 | 90 | 391 | |
| | Kristen | - | - | - | | |
| | Katolik | - | - | - | | |
| | Hindu | - | - | - | | |
| | Jumlah | 157 | 144 | 90 | 391 | |
| Suku | Betawi | 157 | 144 | 87 | 388 | |
| | Non Betawi | - | - | 3 | 3 | |
| | Jumlah | 157 | 144 | 90 | 391 | |
| Pekerjaan | Kar. Swasta | 31 | 30 | 15 | 76 | |
| | Wirusaha | 35 | 57 | 1 | 93 | |
| | Pelajar/Mhs | 84 | 1 | - | 85 | |

| | | | | | | |
|------------|------------------|-----|-----|----|-----|--|
| | Ibu rumah tangga | 6 | 54 | 35 | 95 | |
| | ASN | 1 | 2 | 27 | 30 | |
| | Pensiunan | - | - | 6 | 6 | |
| | Pengangguran | - | - | 6 | 6 | |
| | Jumlah | 157 | 144 | 90 | 391 | |
| Pendidikan | SD | 9 | 6 | 34 | 49 | |
| | SMP | 14 | 6 | 19 | 39 | |
| | SMA/SMK | 107 | 102 | 19 | 228 | |
| | D3 | 10 | 10 | 6 | 26 | |
| | S1 | 17 | 19 | 10 | 46 | |
| | S2 | - | 1 | 1 | 2 | |
| | Tidak Sekolah | - | - | 1 | 1 | |
| | Jumlah | 157 | 144 | 90 | 391 | |

Berdasarkan data yang termuat pada tabel terlihat bahwa dari 391 responden, pada kelompok 1 berjumlah 157 orang. Jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi, hampir semua lahir dan besar di Jakarta, seluruhnya beragama Islam, dan seluruhnya suku Betawi. Variabel pekerjaan didominasi sebagai pelajar/mahasiswa dan yang berpendidikan SMP/SMK lebih dominan. Responden kelompok 2 berjumlah 144 orang. Jenis kelamin perempuan lebih dominan, semua lahir dan

besar di Jakarta, semua beragama Islam, dan semua berasal dari suku Betawi. Responden yang berprofesi sebagai wirausaha mendominasi variabel pekerjaan. Jenjang SMA/SMK mendominasi variabel pendidikan. Responden kelompok 3 berjumlah 90 orang. Jenis kelamin laki-laki lebih dominan, hampir semua lahir dan besar di Jakarta, semua beragama Islam, dan hampir semua berasal dari suku Betawi, hanya 3 orang yang nonBetawi. Variabel pekerjaan didominasi sebagai ibu rumah tangga dan dari sisi pendidikan didominasi berpendidikan SD.

Data dan Analisis Data

Data dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, hasil wawancara, dan observasi. Adapun data skunder diperoleh berdasarkan data-data pendukung lainnya yang berasal dari perpustakaan Perkampungan Betawi Setu Babakan dan sumber-sumber dari Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) Provinsi DKI Jakarta.

Perlu diungkapkan terlebih dahulu bahwa pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh 12 orang pekerja lapangan. Para pekerja lapangan ditugasi untuk menyebarkan kuesioner,

setelah mereka mendapat pelatihan singkat tentang cara menangani instrumen. Pembagian tugas, setiap dua orang pekerja lapangan mengerjakan untuk masing-masing RW dan kegiatan ini dipantau oleh kordinator sebanyak dua orang. Untuk wawancara kepada beberapa orang yang dijadikan sampel, tokoh masyarakat, pengelola perkampungan budaya Betawi dilakukan oleh peneliti sendiri.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif adalah kuesioner dan bahan wawancara. Kuesioner yang akan digunakan diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi instrumen. Uji coba kuesioner dilakukan dengan mengambil data dari 17 responden yang diambil secara acak.

Selanjutnya, dijelaskan penggunaan tiap-tiap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang dimaksud adalah: kuesioner, wawancara, dan observasi.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data primer, baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang memuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian. Sejumlah pertanyaan pokok diajukan dalam kuesioner tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa, sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya.

Wawancara dilakukan untuk memvalidasi hasil survei dan memperdalam pemahaman terhadap masyarakat penutur BMB, terutama mengenai pandangan, aspirasi, dan sikap bahasa para responden. Wawancara dilakukan kepada warga, tokoh Betawi baik tokoh yang mendalami tentang bahasa maupun tokoh yang mendalami kebudayaan dan kesenian. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok pembicaraan sebagaimana informasi yang dibutuhkan, yaitu masalah pemertahanan BMB dan identitas budaya Betawi. Pertanyaan untuk identitas budaya Betawi diarahkan kepada unsur-unsur budaya meliputi unsur kelengkapan hidup, unsur hubungan sosial kemasyarakatan, unsur upacara dalam masyarakat Betawi, dan unsur kesenian tradisional.

Observasi dilakukan pertama observasi awal untuk mengetahui secara umum kondisi masyarakat Betawi di Setu Babakan. Kedua observasi sebagai pendalaman setelah dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner. Observasi ini dilakukan di perkampungan budaya Betawi dengan cara mencatat perilaku masyarakat terhadap penggunaan BMB dalam komunikasi sehari-hari.

Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pemertahanan BMB di Perkampungan Betawi Setu Babakan Jagakarsa. Teori Linguistik yang digunakan untuk analisis data ini adalah teori Krauss untuk pemertahanan bahasa, teori Garvin untuk sikap bahasa. Data yang diperoleh baik melalui kuesioner maupun melalui observasi dan wawancara dianalisis sesuai karakter masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

Berikut adalah langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam persiapan pengambilan data dan menganalisis data.

Untuk mendapatkan data kualitatif dan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi adalah sebagai berikut : Observasi pada hakikatnya adalah kegiatan awal dengan menggunakan pancaindra untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipasi dan observasi terstruktur. Pengumpulan data kualitatif yang diambil menggunakan kuesioner dan wawancara adalah mengarah kepada pemertahanan bahasa dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil observasi, pengambilan data melalui kuesioner, dan wawancara. Semua data tersebut dianalisis dengan menerapkan teori-teori yang

telah ditentukan untuk menentukan sebab-sebab terjadinya pemertahanan BMB.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan data kuantitatif dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi adalah: Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen atau sejauh mana alat pengukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur. Setelah diuji validitasnya maka item-item yang gugur dikeluarkan dan item-item yang tidak gugur dimasukkan ke dalam uji reliabilitas. Untuk menentukan reliabel atau tidaknya butir-butir instrumen yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi reliabilitas. Reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan atau konsistensi. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, artinya mempunyai konsistensi pengukuran yang baik. Sebaliknya, apabila diperoleh suatu hasil yang berbeda-beda dengan subjek yang sama, maka dikatakan inkonsistensi. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen sikap bahasa (kesetiaan bahasa (X_1), kebanggaan bahasa (X_2), norma bahasa (X_3)), faktor sosial (X_4), dan identitas budaya Betawi (X_5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi (Y). Uji F untuk mengetahui apakah variabel independen Sikap Bahasa (kesetiaan bahasa (X₁), kebanggaan bahasa (X₂), norma bahasa (X₃)), faktor sosial (X₄), dan identitas budaya (X₅) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pemertahanan Bahasa (Y). Analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian pemertahanan bahasa Melayu Betawi adalah pendekatan analisis induksi. Peneliti memulai dari hipotesis yang sudah dipersiapkan, yaitu hipotesis tentang pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya terhadap pemertahanan bahasa. Setelah turun lapangan, peneliti memeriksa apakah data yang diperoleh mengkonfirmasi atau menyangkal hipotesis. Analisis ini digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian, yaitu apakah sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa. Analisis korelasi antar dimensi dilakukan setelah melakukan analisis regresi linear. Tujuannya untuk membuktikan dimensi apa yang paling signifikan menentukan pemertahanan bahasa baik dari sikap bahasa, faktor sosial, maupun identitas budaya.

Pengolahan Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil pengujian penelitian kuantitatif. Pertama akan dipaparkan uji validitas dan reabilitas untuk menunjukkan tingkat kevalidan instrumen dan menentukan reliabel atau tidaknya indikator instrumen. Kemudian dipaparkan analisis regresi linear untuk membuktikan hipotesis penelitian, selanjutnya dipaparkan hasil pengujian kuantitatif yang lain, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan terhadap variabel dependen, uji t dan uji F untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, serta analisis korelasi antar dimensi untuk membuktikan dimensi apa yang paling signifikan.

Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan untuk uji coba kuesioner. Data yang digunakan untuk uji validitas dan uji reliabilitas sebanyak 17 responden. Pengujian validitas item dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel. Nilai r hitung diperoleh menggunakan rumus statistika *Corrected Item-Total Correlation* yang dibantu oleh program SPSS for Windows version 24.00, adapun nilai r tabel didapat

dari tabel *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Nilai r tabel adalah 0,455.

Hasil uji validitas

| Variabel | Indikator | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|-------------------|-----------|----------|---------|------------|
| Kesetiaan Bahasa | LL1 | 0,845 | 0,455 | Valid |
| | LL2 | 0,642 | 0,455 | Valid |
| | LL3 | 0,808 | 0,455 | Valid |
| | LL4 | 0,803 | 0,455 | Valid |
| | LL5 | 0,630 | 0,455 | Valid |
| | LL6 | 0,786 | 0,455 | Valid |
| | LL7 | 0,525 | 0,455 | Valid |
| | LL8 | 0,669 | 0,455 | Valid |
| | LL9 | 0,490 | 0,455 | Valid |
| | LL10 | 0,630 | 0,455 | Valid |
| Kebanggaan Bahasa | LP1 | 0,604 | 0,455 | Valid |
| | LP2 | 0,590 | 0,455 | Valid |
| | LP3 | 0,611 | 0,455 | Valid |
| | LP4 | 0,588 | 0,455 | Valid |
| | LP5 | 0,660 | 0,455 | Valid |
| | LP6 | 0,845 | 0,455 | Valid |
| | LP7 | 0,794 | 0,455 | Valid |
| | LP8 | 0,792 | 0,455 | Valid |
| | LP9 | 0,820 | 0,455 | Valid |
| | LP10 | 0,607 | 0,455 | Valid |
| Norma Bahasa | AN1 | 0,601 | 0,455 | Valid |
| | AN2 | 0,662 | 0,455 | Valid |
| | AN3 | 0,580 | 0,455 | Valid |
| | AN4 | 0,795 | 0,455 | Valid |

| | | | | |
|------------------|------|-------|-------|-------|
| | AN5 | 0,887 | 0,455 | Valid |
| | AN6 | 0,658 | 0,455 | Valid |
| | AN7 | 0,792 | 0,455 | Valid |
| | AN8 | 0,624 | 0,455 | Valid |
| | AN9 | 0,698 | 0,455 | Valid |
| | AN10 | 0,750 | 0,455 | Valid |
| Faktor Sosial | FS1 | 0,604 | 0,455 | Valid |
| | FS2 | 0,590 | 0,455 | Valid |
| | FS3 | 0,611 | 0,455 | Valid |
| | FS4 | 0,588 | 0,455 | Valid |
| | FS5 | 0,660 | 0,455 | Valid |
| | FS6 | 0,845 | 0,455 | Valid |
| | FS7 | 0,792 | 0,455 | Valid |
| | FS8 | 0,624 | 0,455 | Valid |
| | FS9 | 0,698 | 0,455 | Valid |
| | FS10 | 0,750 | 0,455 | Valid |
| Identitas Budaya | SB1 | 0,599 | 0,455 | Valid |
| | SB2 | 0,641 | 0,455 | Valid |
| | SB3 | 0,615 | 0,455 | Valid |
| | SB4 | 0,729 | 0,455 | Valid |
| | SB5 | 0,698 | 0,455 | Valid |
| | SB6 | 0,711 | 0,455 | Valid |
| | SB7 | 0,789 | 0,455 | Valid |
| | SB8 | 0,764 | 0,455 | Valid |
| | SB9 | 0,497 | 0,455 | Valid |
| | SB10 | 0,564 | 0,455 | Valid |

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator dari tiap-tiap variabel yaitu kesetiaan bahasa

(LL), kebanggaan bahasa (LP), norma bahasa (AN), Faktor Sosial (FS), dan identitas budaya (SB) dinyatakan *valid* karena pada seluruh indikator memiliki r-hitung lebih besar daripada r-tabel (0,4555).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach alpha* untuk menentukan apakah setiap instrumen reliabel atau tidak. Uji reliabilitas dilihat dari *cronbach's coefficient alpha* dengan dasar pengambilan keputusan adalah jika *cronbach's alpha* > 0.70 maka uji reliabilitas dapat diterima atau dipercaya. Sebaliknya, jika *cronbach's alpha* < 0.70 maka uji reliabilitas tidak dapat diterima atau tidak dipercaya (Ghozali, 2013: 48). Hasil uji reliabilitas dapat diringkas sebagaiberikut:

Hasil uji reliabilitas

| No | Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|----|-------------------|------------------|------------|
| 1 | Kesetiaan Bahasa | 0,862 | Relibel |
| 2 | Kebanggaan Bahasa | 0,866 | Relibel |
| 3 | Norma Bahasa | 0,886 | Relibel |
| 4 | Faktor Sosial | 0,876 | Relibel |
| 5 | Identitas Budaya | 0,838 | Relibel |

Hasil uji reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* pada tiap-tiap variabel, yaitu kesetiaan bahasa (LL), kebanggaan bahasa (LP), norma bahasa (AN), Faktor Sosial (FS), dan identitas budaya (SB) lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel adalah *reliabel* karena memenuhi persyaratan minimal koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* $> 0,70$.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier dapat membuktikan pengaruh masing-masing variabel terhadap pemertahanan bahasa. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, empat hipotesis, yaitu hipotesis 1, 2, 3, dan 4. Variabel dependen adalah pemertahanan BMB (Y), sementara variabel independen ada empat, yaitu *pertama*, variabel sikap bahasa, terdiri atas variabel kesetiaan bahasa (X1), variabel kebanggaan bahasa (X2), variabel norma bahasa (X3), *kedua*, variabel faktor sosial (X4), *ke tiga*, variabel identitas budaya Betawi (X5), dan satu variabel antara, yaitu pemilihan bahasa.

Hipotesis 1

Hasil analisis regresi linier untuk variabel sikap bahasa terdiri atas kesetiaan bahasa (X1) memperoleh nilai nilai Sig. (Signifikansi) sebesar $0,003 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,156. Artinya, variabel kesetiaan bahasa (X1) memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap variabel pemerolehan BMB (Y). Variabel kebanggaan bahasa (X₂) memperoleh nilai Sig. (Signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,216. Artinya, variabel kebanggaan bahasa (X₂) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pemertahanan BMB (Y). Variabel norma bahasa (X₃) memperoleh nilai Sig. (Signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,209. Artinya, variabel norma bahasa (X₃) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pemertahanan BMB (Y).

Hipotesis 2

Hasil regresi linier untuk variabel faktor sosial (X₄) memperoleh nilai Sig. (Signifikansi) sebesar $0,031 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,067. Artinya, variabel faktor sosial (X₄) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pemertahanan MMB (Y).

Hipotesis 3

Hasil analisis regresi linier untuk variabel identitas budaya Betawi (X₅) memperoleh nilai Sig. (Signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,197. Artinya, variabel identitas budaya (X₅) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pemertahanan BMB (Y).

Hipotesis 4

Hasil analisis regresi linier untuk variabel antara, yaitu pemilihan bahasa memperoleh nilai Sig. (signifikasi) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,040. Artinya, variabel pemilihan bahasa memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pemertahanan BMB (Y).

Berikut ini akan dijelaskan hasil pengujian penelitian kuantitatif yang lain, yaitu hasil pengujian pengaruh sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, norma bahasa), faktor sosial, identitas budaya Betawi dengan pemertahanan BMB. Hasil pengujian masing-masing hubungan sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, norma bahasa), faktor sosial, dan identitas budaya Betawi dengan pemertahanan bahasa, Hasil pengujian sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, norma bahasa), faktor sosial, identitas budaya secara bersama-sama mempengaruhi pemertahanan bahasa Melayu Betawi.

BAB VI

PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BETAWI DAN FAKTOR YANG BERPENGARUH

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Melayu Betawi dengan cara melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner terhadap 391 responden masyarakat Betawi. Hasil analisis data menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Melayu Betawi, yaitu sikap bahasa, faktor sosial, budaya Betawi, dan pemilihan bahasa. Selain itu perhatian pemerintah daerah dalam hal ini Pemprov DKI Jakarta juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam hal pemertahanan bahasa Melayu Betawi.

Pengaruh Sikap Bahasa

Sikap bahasa yang mencakup kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Kesetiaan bahasa masyarakat Betawi terhadap BMB ditandai dengan masih kuatnya penggunaan BMB sebagai alat komunikasi sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Kebanggaan bahasa masyarakat Betawi terhadap BMB ditandai dengan masih terpeliharanya BMB sebagai identitas masyarakat Betawi. Norma bahasa yang merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa tergambar dari masih kuatnya penggunaan BMB di tengah-tengah masyarakat Betawi.

Pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan BMB

Pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan BMB

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,870 ^a | ,756 | ,753 | ,37311 | 1,578 |

a. Predictors: (Constant), Kesetiaan Bahasa, Kebanggaan Bahasa, Norma Bahasa, Faktor Sosial, Identitas Budaya Betawi

b. Dependent Variable: Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa sikap bahasa, yaitu: kesetiaan bahasa (X_1) memperoleh nilai sig.(signifikansi) 0,003, kebanggaan bahasa (X_2) memperoleh nilai sig.(signifikansi) 0,000, dan norma bahasa (X_3) memperoleh nilai sig. (signifikansi) 0,000. Baik X_1 , X_2 , maupun $X_3 < 0,05$, artinya sikap bahasa yang terdiri atas kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa masyarakat Betawi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y).

Hasil uji-t juga membuktikan variabel paling tinggi dari sikap bahasa yang terdiri atas kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa. Hasil uji-t membuktikan variabel kesetiaan (X_1) bahasa memperoleh nilai t 3,400, artinya kesetiaan bahasa berpengaruh positif terhadap pemertahanan BMB sebesar 3,400. Variabel kebanggaan bahasa (X_2) memperoleh nilai t 4,033, artinya kebanggaan bahasa berpengaruh positif terhadap pemertahanan bahasa sebesar 4,003. Norma bahasa merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Hasil uji-t membuktikan variabel norma bahasa (X_3) memperoleh nilai t 3,961, artinya norma bahasa berpengaruh positif terhadap pemertahanan bahasa sebesar 3,961.

Berdasarkan hasil uji-t tersebut terbukti bahwa variabel kebangggan bahasa (X_2) menempatkan hasil

tertinggi memengaruhi pemertahanan BMB, artinya masyarakat Betawi lebih dominan memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan dan menggunakan BMB sebagai jati dirinya.

Kajian ini juga menganalisa pengaruh kesetiaan bahasa terhadap BMB dari masyarakat Betawi pada setiap kelompok usia. Kelompok 1 (usia 9 tahun ke bawah) kesetiaan bahasa (X_1) memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) $0,005 < 0,05$, artinya variabel kesetiaan bahasa berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk variabel kebanggaan bahasa (X_2) memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) $0,083$ dan variabel norma bahasa (X_3) memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) $0,062$. Kedua variabel tersebut memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) $> 0,05$, artinya variabel kebanggaan bahasa dan variabel norma bahasa berpengaruh tidak signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y).

Sikap bahasa untuk kelompok 1 menunjukkan hanya kesetiaan bahasa yang berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk kebanggaan bahasa dan norma bahasa berpengaruh tidak signifikan terhadap pemertahanan BMB. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Betawi untuk kelompok 1 hanya sikap kesetiaan bahasa saja yang signifikan berpengaruh terhadap BMB, sementara

untuk sikap pengembangan BMB sebagai lambang identitas dan menggunakan BMB dengan cermat dan santun sudah menurun. Sejalan dengan hasil uji-t , kesetian bahasa memperoleh nilai t 2,882, sementara untuk kebanggaan bahasa memperoleh nilai t 1,745 dan norma bahasa memperoleh nilai t 1,880. Data tersebut juga menunjukkan hanya kesetian bahasa yang menunjukkan nilai tinggi.

Kelompok 2 (usia >25 s.d. 50 tahun) untuk kebanggaan bahasa (X₂) memiliki nilai sig.(signifikansi) 0,000, norma bahasa (X₃) memperoleh nilai sig. (signifikansi) 0,015. Kedua variabel tersebut memperoleh nilai sig. (signifikansi) < 0,05, artinya variabel kebanggaan bahasa (X₂) dan variabel norma bahasa (X₃) berpengaruh signifikan terhadap BMB (Y). Sementara, untuk variabel kesetiaan bahasa (X₁) memperoleh nilai sig.(signifikansi) 0,994 > 0,05, artinya variabel kesetiaan bahasa (X₁) berpengaruh tidak signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y).

Sikap bahasa untuk kelompok 2 menunjukkan kebanggaan bahasa dan norma bahasa yang berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk kesetiaan bahasa berpengaruh tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Betawi untuk kelompok 2 sikap mengembangkan bahasa sebagai lambang identitas dan

menggunakan bahasa dengan cermat dan santun memiliki pengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk sikap mempertahankan bahasa sudah menurun. Sejalan dengan hasil uji-t , kebanggaan bahasa memperoleh nilai t 3,968 dan norma bahasa memperoleh nilai t 2,464, sementara untuk kesetiaan bahasa memperoleh nilai t 0,007. Hal tersebut menunjukkan kebanggaan bahasa menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan dengan norma bahasa dan kesetiaan bahasa.

Kelompok 3 (usia >50 tahun ke atas) untuk kesetiaan bahasa (X1) memiliki nilai sig.(signifikansi) 0,007, norma bahasa (X3) memperoleh nilai sig. (signifikansi) 0,002. Kedua variabel tersebut memperoleh nilai sig. (signifikansi) < 0,05, artinya variabel kesetiaan bahasa (X1) dan variabel norma bahasa (X3) berpengaruh signifikan terhadap BMB (Y). Variabel kebanggaan bahasa (X2) memperoleh nilai sig.(signifikansi) 0,769 > 0,05, artinya variabel kebanggaan bahasa (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y).

Sikap bahasa untuk kelompok 3 menunjukkan kesetiaan bahasa dan norma bahasa yang berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk kebanggaan bahasa berpengaruh tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Betawi

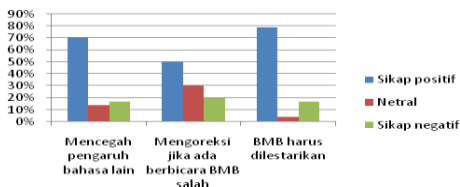
untuk kelompok 3 sikap mempertahankan bahasa dan menggunakan bahasa dengan cermat dan santun memiliki pengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk sikap mengembangkan bahasa sebagai lambang identitas sudah menurun. Sejalan dengan hasil *uji-t* , kesetiaan bahasa memperoleh *nilai t* 2,768 dan norma bahasa memperoleh *nilai t* 3,149, sementara untuk kebanggaan bahasa memperoleh *nilai t* -0,295. Hal tersebut menunjukkan norma bahasa menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan dengan kesetiaan bahasa dan kebanggaan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa sikap bahasa yang meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa untuk semua umur memengaruhi secara signifikan terhadap pemertahanan BMB. Sikap bahasa berdasarkan kelompok umur, terbukti untuk kelompok 1 sikap kesetiaan bahasa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap BMB. Unsur kebanggaan bahasa dan norma bahasa juga berpengaruh walaupun tidak signifikan. Kelompok 2 ada dua sikap yang berpengaruh secara signifikan, yaitu sikap kebanggaan bahasa dan norma bahasa. Sementara untuk kesetiaan bahasa juga berpengaruh walaupun tidak signifikan. Kelompok 3 ada dua sikap yang berpengaruh secara signifikan , yaitu sikap kesetiaan bahasa dan norma bahasa, sedangkan

untuk kebanggaan bahasa juga berpengaruh walaupun tidak signifikan.

Hasil temuan penelitian ini menguatkan teori Garvin tentang sikap bahasa sebagaimana diungkapkannya bahwa sikap bahasa setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Ketiga ciri sikap bahasa tersebut merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Akan tetapi, jika sikap positif tersebut sudah tidak ada atau melemah maka seseorang atau sekelompok masyarakat tutur sudah dilanda oleh sikap negatif terhadap bahasanya. Sikap bahasa masyarakat Betawi untuk kelompok 3 dan 2 masih tinggi. Sementara untuk kelompok 1 menurun. Di lihat dari sisi sikap bahasa BMB masih dapat bertahan setidaknya untuk 2 generasi mendatang.

Pengaruh Loyalitas bahasa



Ada beberapa aspek yang dianalisis untuk mengukur tingkat loyalitas responden dalam penelitian ini, yaitu: pemahaman dan kemampuan berbicara BMB responden, tanggapan responden untuk mengoreksi penggunaan BMB yang salah, sikap responden mencegah pengaruh bahasa lain, dan sikap responden untuk melestarikan BMB.

Pemahaman bahasa merupakan keterampilan berbahasa reseptif. Aspek keterampilan berbahasa reseptif meliputi mendengar/menyimak dan membaca. Menyimak atau mendengar merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk reseptif lisan, sementara membaca adalah keterampilan reseptif tulis yang bertujuan untuk memahami isi bacaan dan maksud penulisnya.

Pemahaman bahasa responden, di samping memahami BMB juga memahami BI dan memahami BL. Responden yang hanya memahami BMB untuk semua kelompok masing-masing 5%. Responden yang hanya memahami BI untuk kelompok 1 (usia 25 tahun ke bawah) sebanyak 25%, sementara untuk kelompok 2 (usia >25 tahun s. d. 50 tahun) sebanyak 18%, dan untuk kelompok 3 (usia > 50 tahun ke atas) sebanyak 7%. Responden yang hanya memahami BL untuk kelompok 1 dan 2 masing-masing sebanyak 10% dan untuk kelompok 3 sebanyak 18%. Responden yang memahami

BMB dan BI kelompok 3 mencapai 80%, sementara untuk kelompok 2 sebanyak 60%, dan untuk kelompok 1 sebanyak 50%. Responden yang memahami BMB, BI, dan BL untuk kelompok 1 dan 2 masing-masing sebanyak 16% dan kelompok 3 sebanyak 5%.

Data di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa reseptif masyarakat Betawi terhadap BMB masih tinggi, yakni: kelompok 1 yang memahami BMB + BI sebanyak 50% ditambah dengan yang hanya memahami BMB sebanyak 5% menjadi 55%, kelompok 2 yang memahami BMB + BI sebanyak 60% ditambah dengan yang hanya memahami BMB sebanyak 5% menjadi 65%, kelompok 3 yang memahami BMB + BI sebanyak 80% ditambah dengan yang hanya memahami BMB sebanyak 5% menjadi 85%. Data tersebut membuktikan bahwa pemahaman terhadap BMB terutama untuk kelompok 3 masih kuat, yaitu 85%, kelompok 2 juga cukup kuat, yaitu 65%, dan kelompok 1 masih cukup kuat, yaitu 55%. Data di atas juga dapat menjelaskan bahwa BMB dan BI dapat hidup berdampingan.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Jenis situasi dalam berbicara meliputi situasi interaktif, situasi semiinteraktif, dan situasi noninteraktif. Situasi interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat

telpon yang memungkinkan adanya aktivitas pergantian antara berbicara dan mendengarkan. Situasi semiinteraktif, misalnya situasi berpidato dihadapan umum secara langsung. Situasi noninteraktif, misalnya berpidato lewat radio/TV.

Kemampuan berbicara sebagai keterampilan berbahasa produktif masyarakat Betawi sejalan dengan pemahaman sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Kelompok 1 yang mampu bicara BMB + BI sebanyak 50% ditambah dengan yang hanya mampu bicara BMB sebanyak 5% menjadi 55% . Kelompok 2 yang mampu bicara BMB + BI sebanyak 60% ditambah dengan yang hanya mampu bicara BMB sebanyak 15% menjadi 75%. Kelompok 3 yang mampu bicara BMB + BI sebanyak 80% ditambah dengan yang hanya mampu bicara BMB sebanyak 5% menjadi 85%.

Berdasarkan data-data di atas terbukti bahwa kemampuan berbahasa masyarakat Betawi terhadap BMB masih kuat, yakni: kelompok 3 mencapai 85%, kelompok 2 sebesar 75%, demikian juga kelompok 1 masih cukup kuat, yaitu 55%. Data tersebut juga menjelaskan BMB dan BI secara berdampingan dapat digunakan oleh masyarakat Betawi. Masyarakat penutur dapat menempatkan di mana harus menggunakan BMB dan di mana menggunakan BI.

Loyalitas bahasa juga mendorong masyarakat untuk mengupayakan pemertahan bahasanya dan jika perlu menolak pengaruh bahasa lain. Responden bersikap untuk mempertahankan bahasanya positif sebesar 79%. Mereka yang positif menyatakan BMB perlu dilestarikan, sebesar 79% dan hanya 17% yang menyatakan BMB tidak perlu dipertahankan. Sebagian besar, sekitar 70% menolak bahasa lain memengaruhi BMB, hanya 17% yang berpandangan bahasa lain boleh memengaruhi BMB. Orang yang salah menggunakan BMB dalam percakapan sehari-hari direspon cukup beragam oleh masyarakat Betawi. Responden yang menyatakan untuk memperbaiki sebanyak 50% dan sebanyak 20% menyatakan tidak perlu memperbaiki. Hal tersebut membuktikan loyalitas bahasa masyarakat Betawi dalam hal berupaya mempertahankan BMB, berpandangan perlunya melestarikan BMB, dan mendorong perbaikan terhadap penggunaan BMB yang salah masih positif. Berdasarkan analisis data tersebut terbukti bahwa loyalitas bahasa juga menjadi salah satu penyebab pemertahan BMB.

Sejalan dengan teori Fishman tentang faktor penting pemertahan bahasa adalah loyalitas, maka pemertahan bahasa Melayu Betawi akan tetap terjaga setidaknya sampai dua periode ke depan, yaitu 2 x 25 tahun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data-

data masyarakat Betawi, khususnya masyarakat kelompok 3 dan kelompok 2 loyalitasnya terhadap BMB sangat positif.

Pengaruh Faktor Sosial

Bahasa sebagai sistem sosial, pemakaiannya tidak semata-mata ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa mencakup faktor jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan mobilitas.

Hasil pengujian regresi menunjukkan variabel faktor sosial (X_4) memperoleh nilai Sig. (*Signifikansi*) sebesar $0,031 < 0,05$. Artinya, variabel faktor sosial (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Hasil uji-t untuk variabel faktor sosial (X_4) memperoleh nilai t 2,167, artinya variabel faktor sosial berpengaruh positif terhadap pemertahanan BMB sebesar 2,167.

Penelitian ini juga menguji variabel faktor sosial dari tiga kelompok usia. Kelompok 1 (usia 25 tahun ke bawah) variabel faktor sosial (X_4) memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) sebesar $0,338 > 0,05$, artinya variabel faktor sosial (X_4) berpengaruh tidak signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Kelompok 2 (usia >25 s.d. 50 tahun) variabel faktor sosial (X_4) memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) sebesar $0,880 > 0,05$, artinya variabel

faktor sosial (X4) berpengaruh tidak signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Kelompok 3 (usia >50 tahun ke atas) variabel faktor sosial (X4) memperoleh nilai sig. (*signifikansi*) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel faktor sosial (X4) berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa untuk faktor sosial hanya kelompok 3 saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemertahanan BMB, sementara untuk kelompok 1 dan kelompok 2 berpengaruh tidak signifikan.

Sejalan dengan data tersebut hasil uji-t menunjukkan bahwa faktor sosial untuk kelompok 1 memiliki nilai t 0,960, untuk kelompok 2 memiliki nilai t 0,152, dan untuk kelompok 3 memiliki nilai t 4,310. Berdasarkan nilai t tersebut terbukti bahwa faktor sosial hanya berpengaruh positif tinggi pada kelompok 3, sementara untuk kelompok 1 dan kelompok 2 berpengaruh positif rendah.

Sejalan dengan analisa kuantitatif tentang faktor sosial didapatkan juga analisa kualitatif. Penggunaan BMB dilihat dari faktor jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang jauh. Penutur berjenis kelamin laik-laki yang menggunakan BMB dalam percakapan sehari-hari berjumlah 156 orang (72%) dari jumlah responden sebanyak 218 orang. Penutur berjenis kelamin perempuan yang menggunakan BMB dalam

percakapan sehari-hari berjumlah 126 orang (73%) dari jumlah responden sebanyak 173 orang. Secara persentase penutur wanita lebih tinggi dari penutur laki-laki walaupun perbedaannya hanya 1 %. Data tersebut dikarenakan masyarakat Betawi berjenis kelamin perempuan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki.

Penggunaan BMB dalam percakapan sehari-hari mengalami degradasi jika dilihat dari faktor usia. Responden kelompok 3 yang menggunakan BMB dalam percakapan sehari-hari sebanyak 60 orang (67,3%) dari jumlah responden 90 orang. Kelompok 2 sebanyak 87 orang (61%) dari jumlah responden 144 orang. Kelompok 1 sebanyak 80 orang (51,2%) dari jumlah responden 157 orang. Memperhatikan fenomena tersebut sangat memprihatinkan. Penurunan penggunaan BMB antarkelompok cukup tajam. Dari kelompok 3 ke kelompok 2 turun 6,3% dan dari kelompok 2 ke kelompok 1 turun 9,8%. Bisa diprediksi jika tidak dilakukan upaya-upaya perencanaan bahasa, maka BMB akan bergeser setidaknya pada dua generasi, yaitu 2 x 25 tahun.

Penggunaan BMB dalam percakapan sehari-hari dilihat dari pekerjaan responden cukup bervariasi. Responden yang bekerja sebagai karyawan swasta, dari 76 responden yang menggunakan BMB sebanyak 63

orang (82%). Responden yang bekerja sebagai wiraswasta, dari 93 responden yang menggunakan BMB sebanyak 77 orang (82%). Responden yang bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, dari 85 responden yang menggunakan BMB sebanyak 70 orang (82%). Untuk ibu rumah tangga dari 95 responden yang menggunakan BMB sebanyak 58 orang (61%). Responden yang bekerja sebagai Pegawai Sipil Negara (PSN)/pensiunan PSN dari 36 responden yang menggunakan BMB sebanyak 13 orang (36%). Responden yang tidak bekerja atau pengangguran dari 6 responden yang menggunakan BMB sebanyak 4 orang (66%).

Data di atas menggambarkan bahwa masyarakat Betawi di Setu Babakan yang berprofesi sebagai pegawai swasta, wiraswasta, dan sebagai pelajar atau mahasiswa penggunaan BMB sangat positif, yaitu sekitar 82%. Hal tersebut memberikan kontribusi yang baik untuk pemertahanan BMB. Namun, yang menarik ibu rumah tangga yang seharusnya penggunaan BMB lebih tinggi kenyataan hanya 61% dan Pegawai Sipil Negara termasuk pensiunan lebih rendah lagi, hanya 36%. Responden yang tidak bekerja tidak akurat untuk dijadikan dasar pengukuran karena responden yang diukur terlalu sedikit hanya 6 orang.

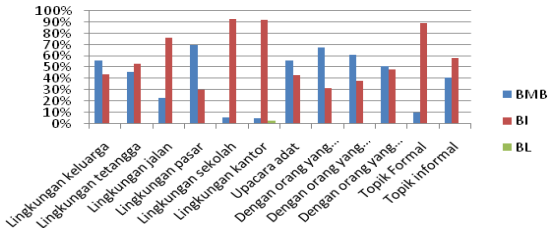
Penggunaan BMB dilihat dari latar belakang pendidikan responden, cukup tinggi. Responden

berpendidikan terakhir SD, SMP, SMA, dan SMK yang menggunakan BMB berjumlah 220 dari 315 orang (69%). Sementara responden pendidikan terakhir D3 berjumlah 26 orang, yang menggunakan BMB berjumlah 21 orang (80,7%). Responden pendidikan terakhir S1 berjumlah 46 orang, yang menggunakan BMB berjumlah 37 orang (80,4%). Data menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi penggunaan BMB lebih tinggi dibandingkan yang berpendidikan rendah. Kondisi tersebut membantah teori yang mengatakan makin tinggi pendidikan masyarakat, maka makin negatif penggunaan bahasa daerahnya. Namun, tidak demikian pada masyarakat Betawi justru mereka yang berpendidikan tinggi lebih positif menggunakan BMB.

Penggunaan BMB di lingkungan sekolah sangat rendah. Penggunaan BMB antara peserta didik dengan teman sekelasnya 28%, BI 70%, dan BL 2%. Penggunaan BMB dengan guru orang Betawi masih tinggi, yaitu 56%, BI 43%, dan BL 1%. Penggunaan BMB dengan guru yang bukan orang Betawi 15%, BI 84%, dan BL 1%. Penggunaan BMB antara peserta didik dengan pegawai/pesuruh 10%, BI 88%, dan BL 2%. Penggunaan BMB di lingkungan sekolah negatif dikarenakan pada lingkungan sekolah diwajibkan seluruh warga sekolah untuk menggunakan BI dalam komunikasi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan teori Holmes yang mengemukakan ada beberapa faktor sosial yang dapat memengaruhi pilihan bahasa seseorang, antara lain topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan.

Faktor sosial yang dapat memengaruhi pemertahanan BMB dari topik pembicaraan antara lain topik formal dan nonformal. Dari lawan bicara antara lain kepada orang yang lebih tua, orang yang sebaya, atau orang yang lebih muda. Tempat atau di mana pembicaraan itu berlangsung juga akan berpengaruh antara lain dalam lingkungan keluarga, di pasar, di kantor, atau di sekolah.



Salah satu indikator untuk melihat vitalitas sebuah bahasa adalah apakah bahasa itu digunakan sebagai bahasa komunikasi utama sehari-hari oleh pendukungnya. Salah satu ranah yang paling penting dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa daerah

adalah ranah keluarga. Untuk melihat seberapa kuat sebuah bahasa bisa bertahan dari pengaruh bahasa lain, sangat bergantung pada tingkat keterpakaian bahasa itu pada ranah-ranah yang menjadi ranah utamanya, yaitu lingkungan keluarga. Selanjutnya bagaimana bahasa itu digunakan pada ranah ketetanggaan juga memberi gambaran seberapa kuat bahasa daerah masih bertahan.

Masyarakat Betawi pada ranah keluarga masih cukup kuat. Responden yang menggunakan BMB kepada kelompok kakek-nenek sebagai interlokutornya sebesar 68%, sementara kepada kelompok orang tua sebesar 59%. Data ini menunjukkan bahwa BMB masih cukup kuat digunakan sebagai bahasa utama sehari-hari terutama pada kelompok kakek-nenek dan orang tua. Responden dengan interlokutor saudara sekandung sebesar 53%, terhadap interlokutor anak-anak dan suami istri masing-masing sebesar 42%, dan terhadap interlokutor penghuni lain sebesar 34%. Data ini dapat mengindikasikan penurunan penggunaan BMB pada kelompok-kelompok tertentu, yaitu pada terhadap interlokuternya anak-anak, suami istri, dan penghuni lain yang ada di rumah. Berdasarkan hasil pengamatan terjadinya penurunan pada kelompok suami istri dikarenakan sudah banyak terjadi kawin antar suku di kawasan tersebut. Terhadap rendahnya penggunaan

BMB di kalangan penghuni lain dikarenakan orang yang tinggal di keluarga Betawi tidak semua orang Betawi, misalnya saudara dari istri atau suami yang bukan orang Betawi atau pembantu rumah tangga yang bukan orang Betawi.

Penggunaan BMB dalam percakapan sehari-hari masyarakat masih tinggi. Kelompok 3 yang menggunakan BMB sebesar 86% dan 70% diantaranya menggunakan BMB dan BI secara berdampingan. Kelompok 2 yang menggunakan BMB sebesar 79% dan 70% diantaranya menggunakan BMB dan BI secara berdampingan. Kelompok 1 yang menggunakan BMB sebesar 65% dan 56% diantaranya menggunakan BMB dan BI secara berdampingan. Data tersebut juga menjelaskan telah terjadi degradasi penggunaan BMB dari setiap kelompok. Jika tidak ada langkah-langkah pengamanan terhadap penggunaan BMB dalam dua dekade ke depan atau 2 x 25 tahun tidak menutup kemungkinan BMB akan bergeser.

Penggunaan BMB pada ranah ketetanggan bervariasi tergantung interlokutornya. Rerata penggunaan BMB pada ranah ketetanggan sebesar 46%. Terhadap interlokutor tetangga sebaya sebesar 55%, tetangga lebih tua sebesar 49%, dan tetangga lebih muda sebesar 35%. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan BMB pada ranah ketetanggan sudah berkurang, dikarenakan

pada ranah ketetanggaan sudah banyak dipengaruhi oleh masyarakat pendatang.

Faktor wilayah tempat tinggal juga menguatkan pemertahanan BMB. Data yang ada menggambarkan hampir 100% responden sejak lahir bertempat tinggal di wilayah Jakarta. Artinya kalau mobilitas masyarakat rendah potensi pemertahanan bahasanya juga kuat.

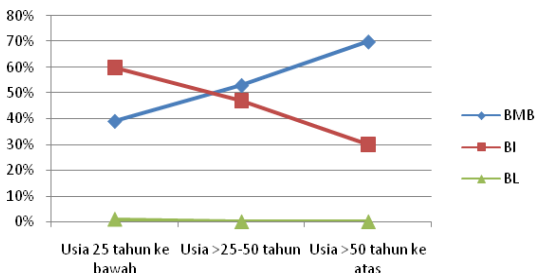
Penggunaan bahasa yang meluas pada berbagai ranah dan digunakan oleh kelompok muda menandakan bahwa bahasa tersebut masih kuat pemertahannya. Salah satu aspek penting adalah menyangkut pemilihan bahasa, yaitu dipilihnya bahasa tertentu dalam ranah tertentu pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan ada empat ranah yang menjadi sebab bertahannya bahasa yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama.

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa variabel pemilihan bahasa memperoleh nilai nilai Sig. (Signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, variabel pemilihan bahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pemertahanan bahasa. Variabel pemilihan bahasa memperoleh nilai t 3,642. Hal tersebut juga membuktikan bahwa pemilihan bahasa memengaruhi pemertahanan bahasa cukup tinggi.

Pengaruh Transmisi bahasa ibu

Transmisi bahasa ibu adalah bagaimana bahasa ibu diturunkan atau diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Masalah transmisi bahasa ibu juga menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa.

Hasil penelitian tentang transmisi bahasa Betawi dilihat dari faktor usia penutur menunjukkan bahwa terjadi digradasi mulai dari usia di atas usia 50 tahun sampai ke bawah sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini.



Sebagian besar masyarakat Betawi mengenalkan BMB sebagai bahasa ibu. Generasi kakek-nenek yang dikenalkan BMB sebagai bahasa ibu sebesar 68%, BI 31%, dan BL 1%. Generasi orang tua (bapak-ibu) dikenalkan BMB sebagai bahasa ibu sebesar 61%, BI 38%, dan BL 1%. Pengenalan BMB sebagai bahasa ibu pada generasi anak-anak sebesar 49%, BI 50%, dan BL 1%. Data tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Betawi generasi kakek-nenek dan generasi orang tua (ibu-bapak) dikenalkan BMB sebagai bahasa ibu. Namun, untuk generasi anak-anak mengalami penurunan.

Fenomena yang juga menarik dari penelitian ini terjadi pada masyarakat Betawi yaitu di samping BMB yang mereka terima sebagai bahasa ibu sebagian dari mereka juga menerima BI sebagai bahasa ibu. BI dijadikan bahasa ibu oleh sebagian masyarakat Betawi merupakan bagian sikap kebangsaan mereka sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut terjadi pada sebagian masyarakat generasi anak-anak. Sebagian masyarakat Betawi generasi anak-anak saat ini sudah tidak lagi dapat membedakan antara BMB dan BI.

Kesinambungan transmisi bahasa ibu akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini. Data menunjukkan bahwa kelompok 3 (usia > 50 tahun ke atas) transmisi BMB sebesar 70%, jauh lebih kuat dari BI dan BL sebesar 30% dan 0%. Kelompok 2 (usia > 25 tahun s. d. 50 tahun) transmisi BMB sebesar 53%, lebih kuat sedikit dibandingkan dengan transmisi BI sebesar 47%, sementara untuk BL 0%. kelompok 1 (usia 25 tahun ke bawah) transmisi BMB sebesar 39% sementara transmisi BI sebesar 60%, dan BL 1%. Telah terjadi penurunan transmisi BMB pada kelompok 1.

Dari hasil analisis ini terbukti bahwa jumlah terbesar responden yang menerima BMB sebagai bahasa ibu adalah kelompok 3, yaitu sebesar 70%. Kelompok 2 juga masih cukup kuat, yaitu sebesar 53%. Kelompok 1 sebesar 39%. Data tersebut menunjukkan bahwa transmisi bahasa ibu kelompok 1 sudah bergeser dari BMB ke BI. Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa berdasarkan hasil observasi kelompok anak-anak dan remaja sebagian besar dari mereka tidak lagi dapat membedakan antara BMB dan BI. Hal ini perlu diwaspadai jika transmisi BMB sebagai bahasa ibu terus menurun tidak menutup kemungkinan transmisi BMB ke depan akan bergeser ke BI.

Faktor lain yang turut memengaruhi pemertahanan BMB adalah faktor waktu dan tempat responden menerima BMB. Responden mengaku menerima BMB sejak lahir sampai dengan umur 10 tahun sebanyak 98,7% dengan perincian: sejak lahir 12,8%, dari kecil 19,9%, sejak usia 1 s. d. 5 tahun 47,3%, dan sejak usia 6 s. d. 10 tahun 18,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dominan menerima BMB dalam keluarga pada usia 1 s.d. 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menurunkan BMB kepada anak-anaknya. Responden mengaku menerima BMB di rumah sebanyak 90% dan sisanya 10% di luar rumah. Data tersebut juga membuktikan bahwa kepedulian

lingkungan keluarga untuk menurunkan BMB sangat positif.

Menarik untuk dikaji data lain tentang pengakuan orang tua yang menurunkan BMB kepada anaknya 49,1% sedangkan pengakuan anak-anak yang menerima BMB dari orang tuanya sebanyak 51,2% sementara penguasaan BMB anak-anak 73,4%. Data tersebut memberikan gambaran bahwa transmisi atau pengajaran BMB tidak selalu sejalan dengan penguasaan BMB. Transmisi atau pengajaran BMB tidak selamanya sebanding dengan penguasaan BMB pada anak-anak, karena penguasaan BMB tidak hanya didapat pada proses transmisi bahasa dari orang tua kepada anak-anaknya, namun bisa saja didapat dari interaksi antar teman dan interaksi pada lingkungan.

Pada kasus di atas membantah teori yang mengatakan bahwa faktor penguasaan bahasa ibu disebabkan adanya transmisi bahasa ibu dari orang tua kepada anak-anaknya. Dalam kasus ini walaupun transmisi bahasa ibu dari orang tua kepada anak-anaknya sebesar 49,1% tetapi penguasaan bahasa ibu mencapai sebesar 73,4%. Hal tersebut membuktikan bahwa transmisi bahasa ibu dalam masyarakat Betawi tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, tetapi dilakukan juga oleh lingkungan dan masyarakat di mana anak-anak tersebut berinteraksi.

Fenomena di atas juga memperlihatkan bahwa BI tidak cukup memengaruhi BMB. Walaupun transmisi BI kepada anak-anaknya sebesar 49,9%, lebih tinggi dari pengalihan BMB sebesar 48,1%. Namun, anak-anak yang menguasai BI sebesar 26,1%, jauh lebih rendah jika dibandingkan penguasaan BMB yang mencapai 73,4% . Untuk bahasa lainnya, baik bahasa daerah lain maupun bahasa asing sangat rendah dalam transmisi bahasa maupun penguasaan bahasa anak-anak. Hal tersebut membuktikan baik BI maupun bahasa lain tidak cukup berpengaruh untuk menggeser BMB dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan analisis transmisi bahasa ibu di atas terungkap bahwa faktor transmisi bahasa ibu untuk kelompok 2 dan 3 merupakan salah satu penyebab bertahannya BMB. Hasil analisis juga mengungkap bahwa pada kelompok 1 BI tidak cukup berpengaruh untuk menggeser BMB. Walaupun transmisi BI cukup tinggi, namun penggunaan BMB tetap tinggi digunakan oleh kelompok 1.

Hasil pengamatan juga menguatkan bahwa transmisi bahasa ibu cukup tinggi. Keluarga masyarakat Betawi masih menggunakan BMB dalam percakapan sehari-hari. Orang tua melakukan percakapan kepada anak-anaknya dan percakapan di antara anak-anak mereka masih menggunakan BMB, sedangkan BI hanya

dominan digunakan oleh anak-anak di lingkungan sekolah.

Pengaruh Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa dipengaruhi beberapa faktor sosial. Beberapa faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang, antara lain topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan. Pemilihan bahasa juga dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sosial, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi.

Pemilihan bahasa dilihat dari topik pembicaraan dibedakan antara topik formal dan topik informal. Untuk topik pembicaraan formal penggunaan BMB 10%. Masyarakat lebih memilih BI untuk topik pembicaraan formal yang mencapai 89%. BI yang digunakan untuk topik formal sering mereka sebut dengan bahasa Melayu Tinggi. Biasanya topik formal digunakan pada acara-acara ceramah keagamaan, acara ijab kabul pernikahan, komunikasi dengan pegawai kantor pemerintah, dan pada proses belajar mengajar di sekolah.

Penggunaan BMB untuk topik formal maupun informal lebih rendah dibandingkan dengan BI. Pada topik informal penggunaan BMB sebesar 41% sedangkan untuk BI sebesar 58%. Hal tersebut dikarenakan

masyarakat Betawi ketika berkomunikasi sangat ditentukan dengan lawan bicaranya. Meskipun topik pembicaraan informal jika lawan bicaranya diketahui bukan orang Betawi penggunaan BMB juga rendah.

Lawan bicara sangat menentukan pemilihan bahasa yang digunakan masyarakat Betawi. Ketika masyarakat Betawi berkomunikasi dengan orang yang lebih tua penggunaan BMB sebesar 67% dan penggunaan BI sebesar 32%. Sedangkan ketika masyarakat Betawi berkomunikasi dengan orang yang sebaya penggunaan BMB sebesar 61% dan penggunaan BI sebesar 38%. Berbeda ketika lawan bicara dengan orang yang lebih muda penggunaan BMB sebesar 51% dan penggunaan BI sebesar 48%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan BMB lebih tinggi dipakai ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua jika dibandingkan dengan orang sebaya dan dengan orang yang lebih muda.

Pemilihan bahasa dalam konteks sosial dibedakan atas jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Pemilihan BMB dalam berkomunikasi di komunitas perempuan lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki, yaitu 73% berbanding 72% sementara untuk penggunaan BI sama-sama 27%.

Pemilihan bahasa dari sisi usia dibedakan atas kelompok 1 usia 25 tahun ke bawah, kelompok 2 usia >

25 tahun sampai 50 tahun, dan kelompok 3 usia > 50 tahun ke atas. Pemilihan BMB pada kelompok 3 lebih tinggi jika dibandingkan kelompok 2 dan kelompok 1, yaitu 67,3% berbanding 61% dan 51,2%. Sedangkan pemilihan BI untuk kelompok 3 sebesar 32,7%, kelompok 2 sebesar 39% dan kelompok 1 sebesar 47,8%. Pemilihan BMB untuk kelompok 3 masih tinggi dan menurun pada kelompok 2 dan kelompok 1.

Pemilihan bahasa dilihat dari faktor pekerjaan masyarakat cukup beragam. Pemilihan BMB masih tinggi pada masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, masing-masing 82% sementara untuk pemilihan BI masing-masing 17%. Namun, pemilihan BMB untuk ibu rumah tangga dan yang tidak bekerja justru lebih rendah, yaitu 61% dan 66% dan untuk pemilihan BI sebesar 39% dan 34%. Temuan tersebut membantah dengan temuan lain yang menyatakan bahwa bahasa daerah akan lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang mobilitasnya lebih rendah. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pada masyarakat yang mobilitasnya rendah seperti ibu rumah tangga justru penggunaan BMB lebih rendah dibandingkan masyarakat yang mobilitasnya tinggi seperti karyawan swasta.

Pemilihan bahasa dilihat dari faktor pendidikan terakhir masyarakat dibedakan atas berpendidikan

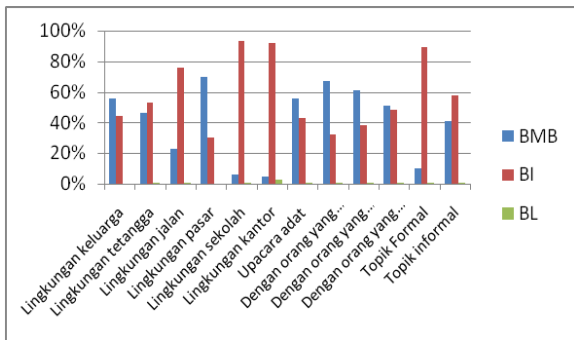
terakhir di jenjang sekolah (SD,SMP,SMA), pendidikan terakhir D3, dan pendidikan terakhir S1. Pemilihan BMB responden berpendidikan terakhir jenjang sekolah (SD,SMP,SMA) sebanyak 69 %, berpendidikan akhir D3 sebanyak 80%, sedangkan berpendidikan akhir S1 sebanyak 80%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir responden semakin kuat pemilihan BMB dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan BI dalam berkomunikasi. Sementara pemilihan BI responden berpendidikan terakhir jenjang sekolah (SD,SMP,SMA) sebanyak 31%, berpendidikan akhir D3 dan S1 masing-masing sebanyak 19%. Masyarakat Betawi yang berpendidikan terakhir, baik di jenjang sekolah (SD,SMP,SMA) maupun D3 dan S1 lebih memilih menggunakan BMB dari BI.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa hasil pengujian nilai R Square pemilihan bahasa sebesar 0,033. Artinya terdapat pengaruh pemilihan bahasa sebagai variabel antara dengan variabel pemertahanan BMB sebesar 0,033 atau 3,3%. Kontribusi pemilihan bahasa terhadap pemertahanan BMB tidak terlalu besar hanya sebesar 3%. Namun demikian, pemilihan bahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis

kuantitatif pemilihan bahasa memperoleh nilai Sig. (signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$.

Dalam masyarakat dwibahasawan tidak terhindari fenomena pemilihan bahasa. Masyarakat Betawi dalam penggunaan BMB terkadang bercampur dengan penggunaan BI. Kenyataan juga, dalam penggunaan BMB dan BI dipilih sesuai dengan lingkungan dimana bahasa tersebut digunakan. Di samping itu, penggunaan bahasa juga dipilih ketika kepada siapa lawan bicara mereka dan topik apa yang dibicarakan.

Pemilihan bahasa responden dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



Pemilihan bahasa di lingkungan keluarga penggunaan BMB 56%, BI 44%, dan BL 0%. Pemilihan bahasa di lingkungan tetangga BMB 46%, BI 53%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa di lingkungan jalan BMB 23%, BI

76%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa di lingkungan pasar BMB 70%, BI 30%, dan BL 0%. Pemilihan bahasa di lingkungan sekolah BMB 6%, BI 93%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa di lingkungan kantor BMB 5%, BI 92%, dan BL 3%. Pemilihan bahasa ketika dilaksanakan upacara adat BMB 56%, BI 43%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua BMB 67%, BI 32%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa ketika berbicara dengan orang sebaya BMB 61%, BI 38%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih muda BMB 51%, BI 48%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa ketika membicarakan topik formal BMB 10%, BI 89%, dan BL 1%. Pemilihan bahasa ketika membicarakan topik informal BMB 41%, BI 58%, dan BL 1%.

Penggunaan BMB banyak digunakan pada lingkungan keluarga, lingkungan pasar, upacara adat, berbicara dengan pemuda Betawi, dan berbicara dengan orang tua Betawi. Sementara penggunaan BI banyak digunakan pada lingkungan tetangga, lingkungan jalan, lingkungan sekolah, lingkungan kantor, dengan anak-anak Betawi, topik formal, dan topik informal. Sementara untuk BL sangat rendah di semua situasi, bahkan tidak digunakan sama sekali pada lingkungan keluarga dan lingkungan pasar.

Dalam situasi kedwibahasaan pada masyarakat Betawi sebagaimana juga terjadi di daerah-daerah lain

di Indonesia terjadi tumpang tindih pemilihan bahasa berdasarkan ranah pemakaiannya. Ranah formal dan informal atau situasi santai dan akrab sering kali pemilihan BMB dan BI dipilih secara silih berganti. Namun demikian, dalam penelitian ini berupaya mencari data bahasa apa yang banyak dipilih oleh masyarakat Betawi dalam percakapan di ranah-ranah tertentu.

Masyarakat Betawi dalam memilih BMB sebagai bahasa pertama pada generasi kakek-nenek sebanyak 68%, sementara yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sebanyak 31,5%. Generasi orang tua yang memilih BMB sebagai bahasa pertama sebanyak 61 %, sementara yang memilih BI sebagai bahasa pertama sebanyak 38,5%. Generasi anak-anak yang memilih BMB sebagai bahasa pertama sebanyak 49% dan BI sebanyak 50,5%. Hal tersebut menunjukkan pemilihan BMB sebagai bahasa pertama cukup tinggi untuk generasi kakek-nenek dan orang tua sedangkan untuk generasi anak-anak mengalami penurunan.

Pemilihan BMB dalam percakapan sehari-hari masih cukup tinggi. kelompok 3, penutur yang memilih BMB sebagai alat komunikasi sehari-hari sebanyak 67,3%, sedangkan yang memilih BI sebanyak 32%. Kelompok 2, penutur yang memilih BMB sebagai alat komunikasi sehari-hari sebanyak 61%, sedangkan yang memilih BI sebanyak 38 %. Kelompok 1, penutur yang memilih BMB

sebagai alat komunikasi sehari-hari sebanyak 51,2%, sedangkan yang memilih BI sebanyak 46,1%.

Pemilihan BMB pada ranah agama 22,8%, sedangkan yang memilih BI mencapai 75,9%. Data ini membuktikan masyarakat Betawi memperlakukan ranah agama sebagai ranah formal. Sebagai contoh ketika melaksanakan ijab qobul pada upacara pernikahan tidak pernah digunakan BMB. Bahasa yang digunakan adalah BI.

Pemilihan bahasa pada ranah informal tergantung kepada siapa lawan bicaranya. Jika lawan bicaranya tidak dikenal sebagai orang Betawi yang menggunakan BMB 10,7%, sedangkan yang menggunakan BI sebanyak 88,5%. Sebaliknya, jika lawan bicaranya dikenal sebagai orang Betawi yang menggunakan BMB 67,3%, sedangkan yang menggunakan BI sebanyak 33,7%.

Pemilihan BMB pada ranah formal seperti di kantor-kantor pemerintahan, kantor polisi, bank dan lain-lain rendah. Pemilihan bahasa didominasi oleh penggunaan BI. Porsentase pemilihan bahasa pada ranah formal sebagai berikut: jika di kantor yang pegawainya diketahui banyak orang Betawi, penggunaan BMB sebanyak 30,4%, sedangkan penggunaan BI sebanyak 63,3% dan di kantor yang pegawainya diketahui sedikit orang Betawi, penggunaan BMB sebanyak 6,9%, sedangkan penggunaan BI sebanyak 92,8%.

Pengaruh Budaya Betawi

Identitas budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dalam lintas budaya, setiap orang seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada di sekitarnya sehingga dapat beradaptasi ketika berada di kebudayaan yang berbeda. Identitas budaya memiliki beberapa pendekatan, yaitu: Kesempurnaan rasa seni; Pola yang terintegrasi dari pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia; Seperangkat sikap, nilai, dan tindakan yang menjadi sifat atau karakter sebuah kelompok.

Faktor-faktor pembentuk identitas budaya adalah kepercayaan, rasa aman, dan pola perilaku. Faktor kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya. Biasanya kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu. Perasaan aman atau positif bagi penganut suatu kebudayaan menjadi faktor terbentuknya identitas budaya. Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya.

(Thornborrow, 1998) menyatakan bahwa kehilangan bahasa juga bisa dikaitkan dengan hilangnya identitas budaya. Bahasa bisa hilang disebabkan berbagai alasan. Misalnya, puntur memilih untuk bergeser dari satu bahasa ke bahasa yang lain pada saat

kondisi sosial berubah, atau suatu bahasa dapat dipertahankan dengan mengesampingkan kekuatan yang dominan.

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain. Setiap daerah pasti mempunyai budaya sendiri yang berbeda dengan budaya daerah lainnya. Dalam hal ini budaya masyarakat Betawi tentu mempunyai ciri atau keunikan tersendiri yang membedakan dengan kebudayaan masyarakat daerah lain.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Masyarakat adalah suatu perkumpulan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu kesenian

diciptakan, masyarakat tersebut mengatakan sebagai milik masyarakat.

Kesenian tradisional daerah merupakan aset budaya bangsa yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya. Pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang mencolok. Dalam Pertumbuhannya ada yang tetap bertahan ada pula terpengaruh dengan kebudayaan lain. Masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan kebudayaannya.

Salah satu yang masih kuat mempertahankan kesenian tradisional dan kebudayaannya adalah masyarakat Betawi. Bagi masyarakat Betawi sendiri, segala yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan budaya dirasakan sebagai miliknya sendiri seutuhnya, tanpa mempermasalahkannya dari mana asal unsur yang telah membentuk kebudayaan itu. Demikian pula, sikapnya terhadap kesenian mereka sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat mengungkapkan ciri-ciri kebetawiannya, terutama pada seni pertunjukan, di samping bahasa.

Secara garis besar, kebudayaan dan kesenian etnis Betawi tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dengan segala kesederhanaannya. Oleh sebab itu, kesenian Betawi dapat digolongkan sebagai kesenian rakyat. Keberadaan masyarakat Betawi sebagai suku bangsa bisa disimak dari pengakuan mereka terhadap ciri-ciri budaya tertentu seperti bahasa, dialek, dan kesenian. Tiga yang dianggap penting dalam fase kehidupan orang Betawi, yaitu khitanan, kawinan, dan kematian. Adat hidup yang banyak bertopang pada agama Islam lebih mengajarkan mereka untuk lebih mengingat-ingat hari kematian. Ini merupakan ritual yang sarat akan agamis.

Kesenian tradisional Betawi yang terkait erat dengan bahasa Melayu Betawi adalah: lenong, topeng blantek, palang pintu, dan gambang kromong. Kesenian ini sarat menggunakan bahasa Melayu Betawi yang merupakan ciri utama dan ciri kekhasannya.

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain. Setiap daerah pasti mempunyai budaya sendiri yang berbeda dengan budaya daerah lainnya. Demikian juga budaya masyarakat Betawi tentu mempunyai ciri atau keunikan tersendiri yang membedakan dengan kebudayaan masyarakat daerah lain.

Identitas budaya yang terpelihara dengan baik memengaruhi pemertahanan bahasa. Masyarakat Betawi masih memelihara kebudayaannya, baik unsur kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, maupun unsur kebudayaan yang berupa kesenian tradisional.

Berdasarkan pernyataan responden terhadap enam pertanyaan yang diajukan tentang budaya kehidupan masyarakat dan kesenian, penggunaan BMB sebagai media komunikasi masih sangat dominan. BMB masih dominan digunakan sebagai media komunikasi budaya masyarakat Betawi termasuk keseniannya.

Berbagai kesenian Betawi yang ada dalam masyarakat Betawi masih menggunakan BMB sebagai media komunikasinya. Sebagai contoh kesenian lenong Betawi 67,5% responden menyatakan menggunakan BMB dan 31,4% menyatakan menggunakan BMB sudah bercampur dengan BI dan BL. Demikian juga kesenian topeng blantek 60,3% responden menyatakan menggunakan BMB dan 39,1% menyatakan menggunakan BMB sudah bercampur dengan BI dan BL. Lebih kuat lagi dalam upacara palang pintu 76,7% responden menyatakan menggunakan BMB dan 22,5% menyatakan menggunakan BMB sudah bercampur dengan BI dan BL. Kesenian musik seperti gambang kromong 60,1% responden menyatakan menggunakan BMB dan 39,1% menyatakan menggunakan BMB sudah

bercampur dengan BI dan BL. Berbeda dengan kesenian-kesenian di atas, untuk upacara pernikahan adat Betawi hanya 44,5% responden yang menyatakan menggunakan BMB dan 53,4% menyatakan menggunakan BMB sudah bercampur dengan BI dan BL. Demikian juga untuk sastra Betawi 66,4% responden menyatakan menggunakan BMB dan 25,8% menyatakan menggunakan BMB sudah bercampur dengan BI dan BL.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan para tokoh Betawi juga mengatkan bahwa identitas budaya berkaitan erat dengan pemertahanan BMB. Kelengkapan hidup dan hubungan sosial kemasyarakatan berkaitan erat dengan kosa kata BMB yang digunakan oleh masyarakat. Kata seperti: *kuali*, *coet*, *kerudung*, *kopiah*, *gemplong*, *lepet* adalah merupakan kelengkapan hidup yang masih hidup di lingkungan masyarakat. Demikian juga hubungan sosial kemasyarakatan seperti sistem kekerabatan masih digunakan. Kata seperti: *baba*, *encang*, *engkong*, *abang*, *empo* masih digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kondisi di atas membuktikan sepanjang identitas budaya masih dipertahankan maka kosa kata yang menggambarkan tentang itu juga masih bisa bertahan.

Hasil pengujian regresi membuktikan variabel identitas budaya Betawi (X5) memperoleh nilai nilai Sig.

(Signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, variabel identitas budaya Betawi (X5) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pemertahanan BMB (Y). Variabel identitas budaya Betawi (X5) memperoleh nilai t 5,884, artinya identitas budaya Betawi memiliki pengaruh positif terhadap pemertahanan BMB sebesar 5,884.

Penelitian ini juga mengkaji variabel identitas budaya berdasarkan kelompok usia. Variabel identitas budaya Betawi (X5) kelompok 1 (usia 9 tahun ke bawah) memperoleh nilai sig. (signifikansi) sebesar $0,005 < 0,05$, artinya variabel identitas budaya Betawi (X5) untuk kelompok 1 berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Variabel identitas Budaya Betawi (X5) kelompok 2 (usia >25 s.d. 50 tahun) memperoleh nilai sig. (signifikansi) sebesar $0,000 > 0,05$, artinya variabel Identitas (X5) untuk kelompok 2 berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Variabel identitas budaya Betawi (X5) kelompok 3 (usia >50 tahun ke atas) memperoleh nilai sig. (signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel identitas budaya Betawi (X5) untuk kelompok 3 berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan BMB (Y). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa untuk identitas budaya Betawi semua kelompok, baik

kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3 berpengaruh secara sangat signifikan terhadap pemertahanan BMB.

Sejalan dengan temuan di atas hasil uji-t menunjukkan bahwa identitas budaya Betawi untuk kelompok 1 memiliki nilai t 2,838, untuk kelompok 2 memiliki nilai t 4,715, dan untuk kelompok 3 memiliki nilai t 3,634. Berdasarkan nilai t tersebut terbukti bahwa identitas budaya Betawi semua kelompok umur berpengaruh positif tinggi. Hal tersebut juga membuktikan bahwa identitas budaya Betawi merupakan variabel tertinggi memengaruhi pemertahanan BMB dibandingkan dengan sikap bahasa dan faktor sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Thornborrow & Wareing, 2019) yang menyatakan bahwa kehilangan bahasa juga bisa dikaitkan dengan hilangnya identitas budaya. Bahasa bisa hilang disebabkan berbagai alasan, contohnya penutur memilih untuk bergeser dari satu bahasa ke bahasa yang lain pada saat kondisi sosial berubah atau suatu bahasa dapat dipertahankan dengan mengesampingkan kekuatan yang dominan.

BMB akan tetap bertahan sepanjang masyarakat terus menjaga identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Betawi. Identitas budaya diupayakan jangan sampai tercemar dari faktor-faktor lain, misalnya faktor

ekonomi, budaya luar, faktor politik, dan faktor yang lainnya.

Penelitian ini juga menemukan salah satu identitas masyarakat Betawi adalah faktor agama. Data membuktikan bahwa seluruh responden penelitian ini beragama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Betawi walaupun mayoritas masyarakat beragama Islam kerukunan beragama terhadap masyarakat yang beragama lain masih tetap terjaga.

Peran Pemerintah Daerah

Dikarenakan kerinduan masyarakat Betawi akan adanya satu wilayah tempat identitas mereka terjaga dari gempuran waktu dan perkembangan kota yang demikian dahsyatnya, maka elite masyarakat Betawi melihat kawasan Setu Babakan menjadi salah satu alternatif. Berawal dari diselenggarakannya festival di Setu Babakan pada tanggal 13 September 1997, maka ide besar untuk menjadikan wilayah Setu Babakan menjadi kawasan Perkampungan Budaya Betawi semakin menguat. Hal tersebut ditandai dengan digelarnya Saresehan Perkampungan Budaya Betawi oleh Bamus Betawi pada tanggal 15 dan 16 Januari 1998.

Masyarakat Betawi melakukan berbagai persiapan yang cukup panjang, maka sampailah pada acara

peletakan batu pertama pembangunan Perkampungan Budaya Betawi oleh Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso, pada hari Jumat, 15 September 2000. Selanjutnya, sebagai tindak lanjut peletakan batu pertama itu keluarlah SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan pada tanggal 18 Oktober 2000 dan Keputusan Gubernur No. 3381 Tahun 2000 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sebagai penguat Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan yang dikeluarkan pada tanggal 10 Maret 2005.

Perkembangan selanjutnya dikeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 129 Tahun 2008 tentang Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemprov DKI Jakarta kala itu. Sampai saat ini sudah beberapa pergantian pejabat yang menangani Unit Pelaksana Teknis tersebut. Keberadaan kawasan ini kini sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Jakarta Selatan.

BAB VII

SIKAP REMAJA BETAWI TERHADAP BAHASA IBU

Anderson dalam Chaer (2010) mengemukakan dua jenis sikap, yaitu sikap kebahasaan dan sikap non-kebahasaan. Kedua jenis sikap ini dapat berkaitan dengan kognisi atau keyakinan mengenai bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Namun, sikap positif tadi bisa berubah menjadi sikap negatif bilamana seseorang

atau sekelompok masyarakat tutur mendapat pengaruh dari luar, terutama dari kelompok yang memiliki prestise tertentu di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Mereka memengaruhi penutur bahasa tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penutur suatu bahasa bersikap negatif terhadap bahasanya. Terlebih lagi kalau penutur bahasa pertama mengetahui betul keunggulan bahasa kedua sebagai bahasa dominan dalam persaingan ekonomi, politik, dan sosial. Pada situasi seperti ini, orang dapat menyatakan pandangan positif terhadap bahasa kedua, di samping menyatakan sikap negatif secara reaktif terhadap bahasa pertamanya. (Kamaruddin dalam Lukman 2012)

Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut. 1) Aspek *kognitif* berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir. 2) Aspek *afektif* menyangkut masalah penilaian baik suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau sesuatu keadaan. Orang itu dikatakan memiliki sikap positif atau sikap negatif dihubungkan dengan penilaian suka atau tidak suka. 3) Aspek *konatif* menyangkut perilaku atau perbuatan

sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Sikap remaja Betawi terhadap bahasa ibu dianalisis berdasarkan teori Lambert. Semua yang dipahami kemudian dirasakan dan akan berakhir dengan sebuah tindakan. Perilaku atau tindakan ini menjadi wujud nyata dari suatu pemahaman. Jadi, melalui ketiga aspek tersebut orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya.

Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif ini disajikan lima indikator, yaitu tentang jati diri, penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga, transmisi bahasa, bahasa yang diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan penggunaan bahasa Betawi sesama remaja. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Jawaban Responden Untuk Aspek Kognitif

| Kode Indikator | Pernyataan | F | STS | TS | RR | S | SS | Jumlah | Skor Total | Skor Ideal |
|----------------|---|---|------|------|------|------|----|--------|------------|------------|
| | | % | | | | | | | | |
| KO1 | Bahasa Betawi menunjukkan jati diri / identitas masyarakat Betawi | F | 22 | 72 | 24 | 2 | 0 | 120 | 246 | 600 |
| | | % | 18,3 | 60 | 20 | 1,67 | 0 | 100 | 41,00 | |
| KO2 | Bahasa Betawi merupakan sarana komunikasi sehari-hari dalam keluarga | F | 18 | 56 | 44 | 2 | 0 | 120 | 270 | 600 |
| | | % | 15 | 46,7 | 36,7 | 1,67 | 0 | 100 | 45,00 | |
| KO3 | Transmisi bahasa dari orang tua kepada anaknya | F | 20 | 71 | 25 | 4 | 0 | 120 | 253 | 600 |
| | | % | 16,7 | 59,2 | 20,8 | 3,33 | 0 | 100 | 42,17 | |
| KO4 | Bahasa Betawi diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal | F | 21 | 74 | 22 | 3 | 0 | 120 | 247 | 600 |
| | | % | 17,5 | 61,7 | 18,3 | 2,5 | 0 | 100 | 41,17 | |
| KO5 | Penggunaan bahasa Betawi sesama remaja Betawi dalam pergaulan sehari-hari | F | 31 | 68 | 18 | 3 | 0 | 120 | 233 | 600 |
| | | % | 25,8 | 56,7 | 15 | 2,5 | 0 | 100 | 38,83 | |
| Total | | | | | | | | | 1.249 | 3.000 |
| Presentase | | | | | | | | | 41,63 | |

Berdasarkan tabel di atas secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner atas aspek kognitif adalah 3.000. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai total

yang di peroleh sebesar 1.249 atau 41,63% dari skor ideal. Kesemua indikator menunjukkan di bawah 50%. Lebih lanjut, indikator yang memiliki nilai skor tertinggi berada pada indikator KO2 yaitu sebesar 45% menunjukkan bahwa Bahasa Betawi merupakan sarana komunikasi sehari-hari dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa responden yang merupakan remaja Betawi menunjukkan sikap bahasa *negatif* pada aspek kognitif. Hal tersebut dapat dilihat dari semua indikator menunjukkan di bawah 50%. Aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan baik bahasa Betawi diajarkan orang tua kepada anaknya maupun bahasa Betawi diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal *sangat negatif*.

Aspek Afektif

Berikut ini disajikan hasil penelitian sikap bahasa remaja Betawi terhadap bahasa ibu dari aspek afektif. Pada aspek afektif ini disajikan lima indikator, yaitu rasa bangga terhadap bahasa Betawi, penggunaan bahasa Betawi, dan manfaat bahasa Betawi.

Hasil Jawaban Responden Untuk Aspek Afektif

| Kode Indikator | Pernyataan | F % | STS | TS | RR | S | SS | Jumlah | Skor Total | Skor Ideal |
|----------------|---|-----|------|------|------|------|----|--------|------------|------------|
| AF1 | Saya merasa bangga jika berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Betawi | F | 24 | 68 | 25 | 3 | 0 | 120 | 247 | 600 |
| | | % | 20 | 56,7 | 20,8 | 2,5 | 0 | 100 | 41,17 | |
| AF2 | Saya merasa lebih mudah menguasai kosa kata Bahasa Betawi dibandingkan Bahasa Indonesia | F | 37 | 71 | 12 | 0 | 0 | 120 | 215 | 600 |
| | | % | 30,8 | 59,2 | 10 | 0 | 0 | 100 | 35,83 | |
| AF3 | Bahasa Betawi lebih bermanfaat dibandingkan dengan Bahasa Indonesia | F | 25 | 60 | 25 | 10 | 0 | 120 | 260 | 600 |
| | | % | 20,8 | 50 | 20,8 | 8,33 | 0 | 100 | 43,33 | |
| AF4 | Dengan menguasai Bahasa Betawi harga diri saya meningkat | F | 24 | 72 | 22 | 2 | 0 | 120 | 242 | 600 |
| | | % | 20 | 60 | 18,3 | 1,67 | 0 | 100 | 40,33 | |
| AF5 | Saya lebih mudah memahami informasi jika menggunakan Bahasa Betawi | F | 32 | 75 | 13 | 0 | 0 | 120 | 221 | 600 |
| | | % | 26,7 | 62,5 | 10,8 | 0 | 0 | 100 | 36,83 | |
| Total | | | | | | | | | 1.185 | 3.000 |
| Presentase | | | | | | | | | 39,50 | |

Berdasarkan Tabel di atas secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner atas aspek afektif adalah 3.000. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai total yang di peroleh sebesar 1.185 atau 39,50% dari skor ideal. Kesemua indikator menunjukkan di bawah 50%. Lebih lanjut, indikator yang memiliki nilai skor tertinggi berada pada indikator AF₃ yaitu sebesar 43,33% menunjukkan Bahasa Betawi lebih bermanfaat dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, dan skore tertinggi ke dua berada pada indikator AF₁ yaitu sebesar 41,17% menjelaskan bahwa responden merasa bangga

jika berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Betawi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa responden yang merupakan remaja Betawi menunjukkan sikap bahasa *negatif* pada aspek afektif. Hal tersebut dapat dilihat dari semua indikator menunjukkan di bawah 50%. Aspek afektif merupakan aspek yang paling rendah dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Pada lima indikator yang diajukan, faktor kebanggaan, penguasaan kosa kata, faktor harga diri merupakan aspek *negatif* yang terendah. Aspek afektif menyangkut masalah penilaian baik suka atau tidak suka terhadap sesuatu baik rasa bangga terhadap bahasa Betawi atau manfaat bahasa Betawi *sangat negatif*.

Aspek Konatif

Berikut ini disajikan hasil penelitian sikap bahasa remaja Betawi terhadap bahasa ibu dari aspek konatif. Pada aspek konatif ini disajikan lima indikator, yaitu tentang bahasa Betawi digunakan dalam komunikasi dengan keluarga, penggunaan bahasa Betawi dalam komunikasi ranah ketetanggan, penggunaan bahasa Betawi dalam komunikasi situasi formal, penggunaan bahasa Betawi dalam komunikasi media sosial, dan penggunaan bahasa Betawi pada komunikasi kegiatan

pengajian. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Hasil Jawaban Responden Untuk Aspek Konatif

| Kode Indikator | Pernyataan | F % | STS | TS | RR | S | SS | Jumlah | Skor Total | Skor Ideal |
|----------------|--|-----|------|------|------|------|----|--------|------------|------------|
| | | | | | | | | | | |
| KON1 | Saya lebih sering menggunakan Bahasa Betawi dalam berkomunikasi dengan keluarga | F | 36 | 73 | 11 | 0 | 0 | 120 | 215 | 600 |
| | | % | 30 | 60,8 | 9,17 | 0 | 0 | 100 | 35,83 | |
| KON2 | Saya lebih sering menggunakan Bahasa Betawi dalam berkomunikasi dengan ketetanggaaan | F | 24 | 73 | 21 | 2 | 0 | 120 | 241 | 600 |
| | | % | 20 | 60,8 | 17,5 | 1,67 | 0 | 100 | 40,17 | |
| KON3 | Saya lebih sering menggunakan Bahasa Betawi dalam berkomunikasi situasi formal. | F | 24 | 66 | 29 | 1 | 0 | 120 | 247 | 600 |
| | | % | 20 | 55 | 24,2 | 0,83 | 0 | 100 | 41,17 | |
| KON4 | Saya lebih sering menggunakan Bahasa Betawi dalam berinteraksi dalam medsos | F | 20 | 65 | 34 | 1 | 0 | 120 | 256 | 600 |
| | | % | 16,7 | 54,2 | 28,3 | 0,83 | 0 | 100 | 42,67 | |
| KON5 | Saya lebih sering menggunakan Bahasa Betawi dalam kegiatan pengajian | F | 15 | 77 | 28 | 0 | 0 | 120 | 253 | 600 |
| | | % | 12,5 | 64,2 | 23,3 | 0 | 0 | 100 | 42,17 | |
| Total | | | | | | | | | 1.212 | 3.000 |
| Presentase | | | | | | | | | 40,40 | |

Berdasarkan Tabel 3 secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner atas aspek konatif adalah 3.000. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai total yang di peroleh sebesar 1.212 atau 40,40% dari skor ideal. Kesemua indikator menunjukkan di bawah 50%. Lebih lanjut, indikator yang memiliki nilai skor tertinggi berada pada indikator KON4 yaitu sebesar 42,67% menunjukkan responden lebih sering menggunakan Bahasa Betawi dalam berinteraksi dalam medsos.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa responden yang merupakan remaja Betawi

menunjukkan sikap bahasa *negatif* pada aspek konatif. Hal tersebut dapat dilihat dari semua indikator menunjukkan di bawah 50%. Aspek konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap penggunaan bahasa Betawi pada setiap situasi *negatif*.

Melalui ketiga aspek sikap di atas berhubungan erat. Namun, seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga aspek itu tidak sejalan. Pada penelitian ini hubungan ketiga aspek sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap.

BAB VIII

BAHASA BETAWI TERANCAM PUNAH

Hasil analisis data-data di atas terutama menurunnya dari semua faktor kebahasaan pada generasi kelompok 1 membuktikan bahwa BMB dalam kondisi terancam punah (*endangered languages*). Hal tersebut dapat dibuktikan kondisi BMB digunakan sangat baik oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas namun untuk penutur yang berusia di bawah 25 tahun sudah melemah. Selain itu data juga menunjukkan bahwa transmisi bahasa ibu pada kelompok 1 meskipun masih ada tetapi sudah rendah. Loyalitas bahasa kelompok 1 juga menunjukkan penurunan. Penggunaan BMB untuk percakapan sehari-hari kelompok 1 terutama di lingkungan sekolah sangat rendah.

Situasi di atas sejalan dengan teori Krauss yang mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi: (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), (2) bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang dikategorikan *moribund*, menurut Krauss, adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya (*mother tongue, mother language*); bahasa-bahasa yang *endangered*, adalah bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak-anak pada abad akan datang sedangkan bahasa-bahasa yang *safe*, adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan kuat dari pemerintah dan memiliki sejumlah besar penutur.

Implikasi teoaritis dari penelitian pemertahanan bahasa ini memperkuat teori Krauss yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang *endangered*, adalah bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari atau diperoleh oleh anak-anak akan ditinggalkan anak-anak pada abad yang akan datang. Penggunaan BMB anak-anak Betawi usia 9 s. d. 25 tahun sudah menurun. Jika tidak dilakukan perencanaan bahasa yang cermat diprediksi dua generasi ke depan atau sekitar 50 tahun lagi BMB mengalami kepunahan. Hal tersebut dapat

memberi kesadaran baru terhadap Pemprov DKI Jakarta dan masyarakat Betawi untuk melakukan upaya optimal memelihara BMB.

Implikasi lain dari penelitian pemertahanan bahasa ini adalah penemuan fakta bahwa BMB setidaknya masih tetap terjaga atau bertahan dalam 2 priode ke depan atau 2 x 25 tahun. Faktor yang menyebabkan bertahannya BMB adalah pengalihan bahasa dari orang tua kepada anak-anaknya, loyalitas bahasa, dan penggunaan BMB dalam percakapan sehari-hari masyarakat Betawi kelompok 2 dan kelompok 3 masih tinggi. Tiga faktor yang ikut memengaruhi pemertahan BMB ialah: sikap bahasa yang meliputi kesetian bahasa, kebanggan bahasa, dan norma bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya Betawi.

Kenyataan tersebut dapat memberikan motivasi kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk terus memberi dukungan terhadap pelestarian budaya Betawi. Hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya regulasi yang menjadi payung hukum untuk mempertahankan budaya Betawi menunjukkan keseriusan Pemprov DKI Jakarta untuk terus dapat mengawal pelestarian budaya Betawi.

Penelitian pemertahanan bahasa ini juga mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, sebagaimana disampaikan pada bagian terdahulu

bahwa untuk menentukan jumlah penduduk Betawi sangatlah sulit, karena masyarakat Betawi telah menyebar ke daerah-daerah luar Jakarta. Dengan kondisi tersebut sikap yang diambil peneliti untuk menentukan populasi dan sampel hanya sebagian kecil saja dari masyarakat Betawi yang sudah tersebar, yaitu di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan. Kedua, data utama yang dijadikan dasar penelitian adalah berdasarkan pengakuan responden yang diungkapkan melalui kuesioner. Pengamatan dan wawancara dilakukan sebatas penguatan data utama. Ketiga, Kontribusi dari variabel kesetiaan bahasa (X_1), kebanggaan bahasa (X_2), norma bahasa (X_3), faktor sosial (X_4), dan identitas budaya Betawi (X_4) yang diuji pengaruhnya terhadap pemertahanan BMB sebesar 75,3%, sedangkan sisanya sebesar 24,7% dibentuk atau dipengaruhi oleh variabel lain yang belum masuk dalam penelitian ini. Keempat, Waktu yang digunakan untuk penelitian ini hanya enam bulan dirasakan kurang untuk cakupan penelitian yang cukup luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. dan L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Renika Cipta.
- Bakti, H. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. In *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana UNS.
- Betawi, B. P. B. (2008). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*.
- Chaer, A. (2009). *Kamus Dialek Jakarta*. Masup.
- de Saussure, F. (2004). Ferdinand de Saussure Course in General Linguistics. In *Language*.
- Diani, I. (2016). Pergeseran Bahasa Serawai. In *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

- Dorian, N. C. (1978). The Fate of Morphological Complexity in Language Death: Evidence from East Sutherland Gaelic. *Language*.
- Durmuller, U., & Gal, S. (1980). Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria. *Language*.
- Fishman, J.A. (1968). Sociolinguistics: Proceedings of the UCLA sociolinguistics conference 1964. *Lingua*.
- Fishman, J.A. (1972). *Language in The Sociocultural Change*. Univercity Press.
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism. *Journal of Social Issues*.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (2012). The urbanization of the guarani language: A problem in language and culture. In *Readings in the Sociology of Language*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariete. In *Badan Penerbit Universitas Dipenegoro*. UNDIP Press.
- Goldin, M. G., & Fasold, R. (1985). The Sociolinguistics of Society. *The Modern Language Journal*.
- Gusnawaty, L. (2015). Local languages shift in South Sulawesi; Case four local language (Bugis, Makassar, Toraja, Enrekang). *Journal of Language and Literature*.
- Halliday, M. A. K. (2012). The users and uses of

- language. In *Readings in the Sociology of Language*.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. In *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman.
- Hudson, R. A. (1977). Roger T. Bell, *Sociolinguistics – goals, approaches and problems*. London: Batsford, 1976, Pp. 252. *Journal of Linguistics*.
- Ikranegara, K. (1988). *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Balai Pustaka.
- Indonesia, M. P. R. R. (2002). *Undang-Undang Dasar 1945 dalam Satu Naskah*.
- Indonesia, P. R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (No. 24)*.
- Jakarta, B. P. D. (1998). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Jakarta Tahun 1998 - 2002*.
- Jakarta, D. P. dan K. P. D. (2015). *Jakarta Open Data*.
- Jakarta, P. D. (2000). *SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan*.
- Jedra, M. I. (2010). *Sociolinguistics*. Graha Ilmu.
- Koenntjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Krauss, M. (1992). *The world's languages in crisis*.

Language.

- Lambert, W. E. (1967). A Social Psychology of Bilingualism. *Journal of Social Issues.*
- Lieberson, S. (2018). Bilingualism in montreal: A demographic analysis. In *Advances in the Sociology of Language.*
- Lukman. (2012). *Vitalitas Bahasa.* de La Macca.
- Mackey, W. F. (2005). The description of bilingualism. In *Language, Communication and Education.*
- Muhajir. (1984). *Morfologi dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi.* Penerbit Jambatan.
- Muhajir. (1988). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah di Jakarta. *Language.*
- Parasher, S. V. (1998). Language policy in a multilingual setting: The indian scenario. *Asian Englishes.*
- Pastika, I. W. (2005). Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model. *Linguistika.*
- Pauwels, A. (2005). Maintaining the community language in Australia: Challenges and roles for families. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism.*
- Pratana, S. dan. (2002). *Sosiolinguistik.* Pustaka Pelajar.
- Royana. (2017). Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Etnis Madura di Kedung Cowek Surabaya. In *Disertasi.* Surabaya: Pascasarjana UNAIR.

- Saidi, R. (2010). *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-tempat Lama di Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia. Culturalultural.*
- Sukana, R. (2017). sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi di Condet dan Setu Babakan. In *Disertasi (Issue Language (Baltim).)*. Semarang: Program Pascasarjana UNDIP.
- Sumarsono. (1991). Struktur Bahasa Melayu Loloan dan Unsur- Unsur Bahasa Lain di Dalamnya. In *Laporan Penelitian Bahasa.*
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik. Sabda.*
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Kenary Offset.
- Tamrin. (2016). The Buginese Language Preservation of Family Domain in Central Sulawesi Land. *Saweri Gading, 20(Language (Baltim).)*, 403–412.
- Thomason, S. (2006). Language Change and Language Contact. In *Encyclopedia of Language & Linguistics.*
- Thornborrow, J. (1998). Patterns in Language. In *Patterns in Language.*
- Thornborrow, J., & Wareing, S. (2019). Patterns in Language An Introduction to Language and Literary Style. In *Journal of Chemical Information and Modeling.*

- Timm, L. (1980). Bililingualism, Diglosia, and Language Shift in Britany. *International Journal, Language (Baltim)*.
- Wallace, S. (1977). Linguistic and Social Dimention of Phonologi and Variation in Malay Jakarta. In *Disertasi (Issue Language (Baltim))*. Amerika Serikat: Universitas Cornell.
- Widayati, D., & Lubis, M. (2014). Pemerintahan Bahasa Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi. *Kajian Linguistik*.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Tadjuddin Nur



Tadjuddin Nur dilahirkan tanggal 8 Januari 1962 di Jakarta, tepatnya daerah Cipulir Kebayoran Lama. Ayahnya bernama H. Achmad Munadi dan ibunya bernama Muanih. Menikah dengan Itat Artati mempunyai 3 orang anak.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta; melanjutkan S2 manajemen; meraih gelar doktor dalam bidang ilmu linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan disertasi berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan*.

Memulai karirnya menjadi guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah; menjadi kepala sekolah di beberapa sekolah negeri dan swasta; menjadi pejabat struktural di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.

Setelah pensiun dari pegawai negeri menjadi dosen pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional; aktif di Persyarikatan Muhammadiyah; menulis artikel dan tulisan lain tentang bahasa Betawi.

Buku *Bahasa Melayu Betawi Di Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)* merupakan buku ke dua yang penulis bukukan, buku *1001 Kosakata Dan Ungkapan Bahasa Betawi* merupakan buku pertama yang telah terbit.

Prof. Dr. Lukman, M.S



Lukman, lahir di Lenrang, Kabupaten Soppeng pada tahun 1960. Menamatkan pendidikan SD di Lenrang tahun 1973, SMP Negeri Cangadi tahun 1977, dan SMA Negeri 200 Watan Soppeng tahun 1981. Pendidikan sarjana S1 Linguistik Teoritis tahun 1986 pada jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Pada tahun 1987 diterima menjadi dosen pada Fakultas Non gelar Ilmu Sosial sampai tahun 2003 sampai dengan berintegrasinya Fakultas Non gelar Ilmu Sosial ke Fakultas Ilmu pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2000.

Sejak 2007 penulis dialihtugaskan ke Fakultas Sastra tepatnya di jurusan Sastra Indonesia. Seiring dengan itu, pada tahun 2007 penulis memperoleh kehormatan dari menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia sebagai guru besar dalam bidang linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Selain aktif mengajar sebagai dosen, penulis juga aktif melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan kasus-kasus pergeseran dan pemertahanan bahasa serta menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan keahasaan yang berkaitan pergeseran dan pemertahanan bahasa. Kini penulis memperoleh tugas tambahan sebagai ketua Program Studi S3 Ilmu Linguistik sejak 2008 sampai sekarang.

Dr. Nini Ibrahim



Nini Ibrahim, lahir di Jakarta, 13 Januari 1963, merupakan anak ketiga dari pasangan H. Ibrahim St. Sati (almarhum) dan Ibu Bainar (almarhumah). Beliau menikah dengan Drs. Slamet Usni, M.M. (almarhum) dan dikaruniai tiga anak yaitu Yudhi Iskandar, S.I.P., dr. Rizni Fitriana, M. Biomed., dan Afif Rahmadian Zaman, S.T.

Gelar sarjana S-1 didapat dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Jakarta (1988), S-2 Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2004), dan S-3 Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2008). Saat ini, beliau menjadi dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dan sebagai dosen tidak tetap di beberapa kampus negeri dan swasta di Jakarta.

Kegiatan tridharma perguruan tinggi aktif dilaksanakan beliau setiap semester, ditambah dengan aspek Al-Islam Kemuhammadiyah (menjadi caturdharma perguruan

tinggi). Karya-karya penelitian telah dipublikasikan di jurnal internasional dan jurnal nasional terakreditasi. Penelitian-penelitiannya berfokus pada pendidikan bahasa Indonesia yang berimplikasi pada dunia digital, telah diterbitkan di tiga jurnal nasional terakreditasi Sinta-2 per tahun 2022. Selain itu, program-program kemitraan dan pengabdian masyarakat terus dilaksanakan di sekolah-sekolah dan komunitas masyarakat setiap semester. Di luar kegiatan akademik sebagai dosen pengajar, beliau juga berperan sebagai unit dan auditor penjaminan mutu pada Sekolah Pascasarjana UHAMKA.